

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT
ASY-SYAMS AYAT 9-10) DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk di Munaqosyahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung

Oleh
YUNIARTI
NPM. 1411010237

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT
ASY-SYAMS AYAT 9-10) DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk di SMunaqosyahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
(PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung

Oleh
YUNIARTI
NPM. 1411010237

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 9-10) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Yuniarti

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihisan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs. Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Al qur'an menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Usaha memahami dan menjelaskan isi kandungan Al qur'an seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT. disebut sebagai usaha menafsirkan Al qur'an.

Adapun tujuan penelitian skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam Q.S asy-Syams ayat 9-10. Selanjutnya jenis yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library reseach*) dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode tahlili dan dalam pengolahan datanya penulis menggunakan *content analisis* untuk menguraikan data-data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun inti dari rumusan masalah ialah “ Bagaimana Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams: 9-10) Dalam Pendidikan Islam”.

Setelah melakukan kajian yang mendalam, di ketahui bahwasanya dalam surat Asy-Syams ayat 9-10 yaitu sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Dari hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa Konsep Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya”. Dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs, Kajian Surat (Asy-Syams:9-10) dalam Pendidikan Islam.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 9-10) DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**


Nama : **Yuniarti**
NPM : **1411010237**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

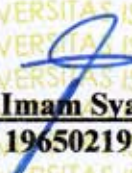
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002


Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 19820907 200801 1 010

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PENGESAHAN

Proposal dengan judul : **KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN**
(KAJIAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 9-10) DALAM PENDIDIKAN ISLAM
Disusun oleh **Yuniarti NPM : 1411010237** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam.**
Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **Senin Tanggal 03 Desember 2018**

TIM MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya". (Q.S Al-Fajr:27-28).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tanggrang Selatan : Kalim, 2011), h. 595

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Muhari dan Ibu Kateni, yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Ayah dan Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa kubalas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Adik ku tersayang Mustaman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Keluarga Besar Kakek dan Nenek dari ayah dan ibu ku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
4. Semua guru-guruku dari SD Negeri 1 Bumidaya, SMP Negeri 2 Palas, dan SMA Negeri 2 Kalianda, yang memberikan motivasi dan ilmunya sehingga menjadi seperti sekarang ini.
5. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada tanggal 20 Agustus 1996 di desa Bumidaya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Muhari dan Ibu Kateni. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Bumidaya dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 Palas dari tahun 2008 dan lulus tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan di SMA Negeri 2 Kalianda dari tahun 2011-2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi dan akhirnya diterima di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam, melalui jalur SPAN-PTAIN pada waktu itu. Selang beberapa tahun Perguruan Tinggi Negeri IAIN Raden Intan Lampung yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) pada tahun 2017 dan sampai sekarang. Selama menjadi mahasiswa UIN penulis mengikuti organisasi baik Intra maupun ekstra seperti UKM BAPINDA, UKM-F IBROH, dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam”.

Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpahcurahkan kepada sang pelita kehidupan, nabi agung Muhammad SAW. serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT. dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag, selaku pembimbing pertama, dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku pembimbing kedua, terimakasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta staf dan karyawan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Khususnya teman-teman PAI E terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga
7. Teman-teman seperjuanganku, Awi Tamara, Eka Desi Rahayu, Nova Mutiara Dewi, Nindi Safitri, Sari Munah, Yuliana, Yuyun yuniati, dan Zumrotus Solekha, terimakasih karena sudah menjadi bagian dari cerita hidupku, memberikan warna, kenangan dan banyak pelajaran untuk merubah diri ini menjadi insan yang lebih baik, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
8. Teman-teman KKN Kelompok 222 Desa Sukamulya (Eka Nuryanti, Eni Kuswatun, Eni Susilowati, Farralia Ramadani, Fauji Aji, Indah Fitriani, Ira Restiana, Lia Aneka Sari, Panji Puspongoro, Retno Dwi Anggraini, Septi Nur Indah Sari dan Virgin Yuliana) yang telah memberikan semangatnya.
9. Teman-teman PPL MA Muhammadiyah (Arif Mustaqim, Kamelia Putri, Kirana Nadhifa, Reni Puspita Sari, Resti Nur Indah Sari, Riska, Reza, Titik Trisnayanti, Tri Anggoro, Ulfi Amali, Yuliana, Yunita Eriyanti, dan Yunita Munandar) yang telah memberikan semangatnya.

10. Rekan-rekan Guru dan murid MA Muhammadiyah Sukarame yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa serta dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara-saudara ku dan tetangga ku di Bumidaya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk ratusan orang lainnya yang telah begitu banyak memberikan inspirasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak baik berupa moril maupun materil, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT. membalasnya dengan imbalan pahala dan menjadikan ini sebagai amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penulis

Yuniarti
1411010237

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHANP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Batasan Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tazkiyatun Nafs.....	18
1. Pengertian Nafs.....	18
2. Klasifikasi Nafs.....	21
3. Fungsi Nafs	24
4. Tingkatan Nafs.....	25
5. Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	34
6. Ciri-ciri Tazkiyatun Nafs	36

7. Tingkatan Tazkiyatun Nafs.....	37
8. Proses Tazkiyatun Nafs(Penyucian Jiwa).....	40
B. Konsep Pendidikan Islam	43
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	43
2. Tujuan Pendidikan Islam	51
3. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	55
 BAB III KAJIAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 9-10	
A. Pengertian Asbabnuzul.....	56
B. Munasabah Surat Asy-Syams Ayat 9-10	60
C. Munasabah Ayat dengan Ayat Surat Asy-Syams	61
D. Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10 Menurut Tafsir Ibnu Katsir	69
E. Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10 Menurut Tafsir Al-Misbah	71
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al Quran (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10).....	74
B. Implikasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam.....	91
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menjaga kesalahpahaman dalam penafsiran judul diatas, serta untuk menentukan arah yang jelas dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, sehingga ruang lingkup pemahamannya semakin jelas.

1. Pengertian Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain”.¹ Ada pula yang mengemukakan pendapat bahwa konsep sebagai ide umum, pengetahuan, pemikiran, rancangan, rencana dasar.

Jadi, konsep dapat diartikan sebagai suatu gagasan, ide atau pokok pikiran yang mendasari keseluruhan pikiran sehingga pemikiran-pemikiran tersebut dapat menghasilkan sesuatu.

2. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Makna tazkiyah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata تزكية yang artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk. Jadi pengertian Tazkiyatun Nafs adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

¹ W.J.S. Poerwadinata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.250

3. Pengertian Al qur'an

Menurut bahasa Al qur'an adalah bentuk masdar sinonim (mudraif) dengan kata al-qira'ah yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah, Al qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan (disampaikan) pada kita dengan cara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.²

4. Q.S Asy-Syams Ayat 9-10

Surat Asy-Syams ayat 9-10 berisi tentang sumpah Allah yang memakai nama jiwa dan zat manusia.³

5. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (banglades) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah : *Islamic education in true sence of the learn, is a system of education wich enabel a man to lead his life according to the islamic ideology, so that the miy eaisly mould his life in in eccordence with tenets of islam*”(pendidikan islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.⁴

Jadi, Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang berlandaskan syariat islam atau tuntunan agama islam untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

² Muhammad Salim Mahyasin, *Sejarah Al-Quran :Studi Awal Memahami Kitabullah*, (Jakarta: Akademika Pressindo,2015), h 39

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,2012), h. 237

⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, kencana, 2006), h. 25

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwa lah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam : yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi.

Konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al Qur'an memberikan secara tidak langsung dalam pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia di ciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan.⁵ Artinya manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptanya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ilahi, menjadikanya pemilik potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesatuan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.⁶

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar

⁵Azyumardi Azra, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 7

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002). Vol 15, h. 299

berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs.⁷

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagai firman Allah swt. dalam Q.S Asy- Syams : 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams:9-10)

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai tabiat alamiah.

⁷ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 70-72

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁸ Oleh Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam.⁹ Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Untuk merealisasikan semua tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan dan dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam, sangatlah penting untuk melakukan reorientasi terhadap dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al qur'an dan sunnah. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Al qur'an misalnya memberikan konsep dan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penyucian jiwa manusia, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.¹⁰

⁸ Azyumardi Azra, *Op.Cit*, h. 5

⁹ *Ibid*, h. 5

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 196-206

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya kesetaraan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.¹¹

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam tergantung pada kesadaran, keikhlasan, dan daya jihad para pendidiknya, disamping pada kesungguhan pemerintah dalam menerapkan syariat Islam diberbagai lapangan kehidupan. Berjalannya pendidikan Islam mutlak diperlukan bagi terjaminnya ketentraman dan ketenangan jiwa dalam melaksanakan hukum Allah.¹²

¹¹ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. 6 November 2015, h. 2

¹² Hery Noer Aly, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta, Friska Agung Insani, 2003), h. 234

Pada masa sekarang, tanggung jawab pendidikan Islam berada dipundak pendidik muslim. Mereka bertugas mendidik generasi muda dengan akidah dan akhlak Islam agar menjadi manusia yang saleh. Pendidikan melalui keteladanan merupakan pendidikan yang paling efektif. Apabila guru telah menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berpegang kepada akidah yang benar, berakhlak Islami, dan menghargai kewajiban menuntut ilmu, maka akan lahir generasi terpelajar yang mempelajari dan sekaligus mengamalkan ilmu, generasi yang berakhlak dan sekaligus berpengetahuan serta generasi yang akhlaknya baik.¹³

Al qur'an merupakan firman Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa oleh Al qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al qur'an menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Diri manusia rentan pada setiap perbuatan yang terjadi, umumnya perbuatan yang negatif.

Al qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya sehingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Menjaga diri sini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Al qur'an telah memberikan

¹³ Hery Noer Aly, H. Munzier, *Op.Cit*, h. 236-239

ekspresi tertinggi pada diri manusia. hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yakni menjaga diri (eksistensi) manusia.

Usaha memahami dan menjelaskan isi kandungan Al qur'an seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT. disebut sebagai usaha menafsirkan Al qur'an. Para ulama telah menaruh perhatian besar terhadap Al qur'an serta dalam menafsirkannya dengan berbagai macam bentuk, metode, corak dan sistematika. Puluhan karya tafsir dengan berbagai macamnya itu telah dihasilkan oleh para ulama, diantaranya Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah.

Nama lengkap Ibn Katsir ialah Imaduddin Isma'il ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasqi. Ia biasa di panggil dengan sebutan Abu al-Fida. Ia lahir pada tahun 700 H/ 1300 M di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika ia berusia dini, Ibn Katsir sudah mulai kembara ilmiahnya.

Dari masa hidup penulisnya diketahui bahwa kitab Ibn Katsir ini muncul pada abad ke-8 H/14 M. Berdasarkan data yang diperoleh kitab ini pertama kali di terbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M yang terdiri dari empat jilid. Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya pada umumnya formatnya hampir sama, hanya saja dengan semakin majunya teknologi naskah cetakan tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk CD sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif cepat dan akurat.

Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer yang menjelaskan ayat Al qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh

asing seperti israiliyat. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang berkualitas dan otentik. Kitab ini telah dicetak beberapa kali dan edisi ringkas telah dipublikasikan, tetapi disunting oleh Muhammad Ali Al-Shabuni.

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab, awal penulisannya dilakukan di Kairo (*Mesir*) pada 18 Juni tahun 1999, kitab ini ditulis secara berseri yang terdiri atas (15) volume (jilid) yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Jakarta.¹⁴

Pemikiran Quraish Shihab dibidang tafsir berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah Al qur'an yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka kuncinya. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *mawdhu'i*, diantaranya bahwa Al qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam *Al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *Al-Munasabat* yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah,
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*Fawashil*),
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya,
4. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya,
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/muqadimah surah sesudahnya,
6. Keserasian tema surah dengan nama surat

Dengan demikian alangkah pentingnya kedudukan tafsir, yang membuat dan tingginya (*signifikan*) tafsir, bidang yang menjadi kajiannya adalah *Qalam Ilahi* yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan, tujuannya

¹⁴ M.Quraish Shihab Jilid I , *Op. Cit*, h. 4

adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dalam Al qur'an dalam usahanya dan memperoleh kebahagiaan sejati bila dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syariat dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang Al qur'an.

Menyadari begitu luasnya makna yang terkandung didalam Al qur'an baik menyangkut makna-makna yang tersirat, Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Arqun pemikir kontemporer Al-Jazair Al qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada awal yang mutlak. Dengan demikian ayat-ayat Al qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Dari urian diatas tafsir tentang Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an menarik untuk dikaji, karena konsep-konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al qur'an memberikan secara tidak langsung terlibat dalam pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengangkat judul **“Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam”**. Karena konsep tazkiyatun nafs berimplikasi terhadap pendidikan Islam, maka penting untuk diperhatikan, dikembangkan,

dan diwujudkan di zaman modern ini yang di tandai dengan kemiskinan moral spiritual, karena konsep dalam Al qur'an syarat berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spiritual.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini di harapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat memberikan wawasan tentang kajian Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Quran (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam

Pendidikan Islam bagi para pencari ilmu dan para guru sebagai salah satu informasi.

2. Secara praktis, memberikan wawasan yang bernilai bagi para dosen-dosen dan mahasiswa serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), adapun yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).¹⁵

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif*, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.¹⁶

¹⁵ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89

¹⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h.157

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber, menurut cara memperolehnya yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama. Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah Al qur'an, Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Misbah yang dijadikan informan penulis dalam meneliti dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam yang berkaitan dengan penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁷ Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Buku karya Dr. Achmad Mubarak, M.A, yang berjudul "*Jiwa Dalam Al qur'an*"
- 2) Buku karya Said Hawwa, yang berjudul "*Mensucikan Jiwa, Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*"

¹⁷*Ibid*, h. 85

- 3) Buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, yang berjudul *“Tazkiyatun Nafs konsep penyucian Jiwa menurut ulama salafushshalih”*
 - 4) Buku karya Dr. Anas Ahmad Karzon, yang berjudul *“Tazkiyatun Nafs”*
 - 5) Buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang berjudul *“Manhaj ahlus Sunnah wal Jama’ah dalam Tazkiyatun Nafs”*
 - 6) Buku Karya Zakiyah Drajat yang berjudul *“ Ilmu Pendidikan Islam”*
 - 7) Buku karya Ahmad Tafsir, yang berjudul *“Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam”*
 - 8) Buku Karya Hery Noer Aly, H. Munzier yang berjudul *“Watak Pendidikan Islam”*
 - 9) Buku Karya Ramayulis yang berjudul *“ Filsafat Pendidikan Islam”*
- c. Metode Pengumpulan Data Dan Analisis Data

1) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan datanya. Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya”.¹⁸ Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dalam terjemahan Al-quran Departemen Agama,

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 206

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tersebut.

2) Metode Analisis Data

Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a) Metode Tahlili

Adalah salah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum didalam mushaf.¹⁹

Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, ia tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.130

dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an.²⁰

Dalam menggunakan metode ini, peneliti tidak mutlak menggunakannya secara keseluruhan,. Dalam artian, peneliti tidak menggunakan semua kriteria yang ada karena keterbatasan pengetahuan peneliti. Peneliti hanya mengkaji ayat Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari mufasir yang ada.

b) Metode *Contents Analysis* (analisis isi)

Yaitu suatu tehnik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subyektif dan sistematis.

Metode deskriptif analisis penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data-data sehingga akan memperjelas kaitan antara satu masalah dengan masalah lainnya lebih jauh, sedangkan metode analisis isi penulis gunakan untuk membuat invensi dari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan.

²⁰ *Ibid.*, h. 130

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Nafs

Al quran menyebut nafs dalam bentuk kata jadian نفوس انفس . Dalam bentuk *mufrad*, nafs disebut 77 kali tanpa *idhlafah* dan 65 kali dalam bentuk *idhlafah*. Dalam bentuk jamak *nufus* disebut 2 kali, segangkan dalam bentuk jamak *anfus* disebut 158 kali. Sedangkan kata *thanaffasa*, *yatanaffasu*, dan *al-mutanaffisun* masing-masing disebutkan hanya satu kali.¹

Dalam Ensiklopedi Islam nafs (nafsu) adalah sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani yang lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.²

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti yaitu *pertama*, *nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan *nafsio fisik* (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah. *Kedua*, arti *nafs* adalah kesadaran, prikemanuisaan atau “*aku internal*”. Maksudnya segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya

¹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al quran*, (Jakarta:Paramadina, 2000), h. 42

² Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) Jilid 4, h.342

dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “*aku internal*”. *Ketigaa*, arti *nafs* yaitu dapat diartikan dengan spesies (sesama jenis). *Keempat*, *nafs* diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain *nafs* merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkhl laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan.³

Nafs (nafsu) secara etimologi berhubungan dengan asal usul “peniupan” yang sering dipakai dalam literatur bahasa arab dengan arti “ Jiwa Kehidupan” atau “Gairah dan Hasrat Duniawi” suatu istilah yang banyak di gunakan dalam khazanah kaum sufi. Al-Ghazali memperlihatkan dua bentuk pengertian nafs (nafsu) tersebut. satu diantaranya adalah pengertian yang menggabungkan beberapa kekuatan amarah dan *nafs (nafsu)* di dalam diri manusia. sebenarnya kedua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik, sebab mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat dalam diri pribadi seseorang. Dan sebaliknya, yang merusak dari amarah dan nafsu harus di batasi dalam tindakannya. Sedangkan pengertian kedua dari *nafs (nafsu)* ialah “kelembutan illah”. Dengan demikian *nafs (nafsu)* dapat dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tindakan tertentu dalam pribadi yang secara keseluruhan, ia mengandung arti penjelasan hubungan yang sesungguhnya antara hati dan gairah tubuh dan dalam keadaan tertentu dari kelembutan illah.⁴

³Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, AMZAH, 2005), h .

⁴Kafrawi Ridwan, *Op.Cit*, h.342-343

Dalam istilah tasawuf, istilah *nafs* mempunyai dua arti, *pertama*, kekuatan hawa nafsu amarah, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua*, jiwa ruhani yang bersifat *lathif*, *ruhani* dan *rabbani*. *Nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lainnya.⁵

Menurut Al-Ghazali jiwa adalah ibarat raja atau pengemudi yang amat menentukan keselamatan atau kesengsaraan rakyat atau penumpangnya.⁶

Dalam khazanah tasawuf dikenal adanya proposisi bahwa yang dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, dan menginsyafi dirinya sendiri merupakan awal pengenalan terhadap Allah swt. sebagai gambaran dari kesempurnaan akhlak seseorang. Pada sisi lain manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur yaitu, jasmani dan rohani yang meliputi empat organ yaitu nafsu, akal, kalbu dan rohani. *Nafs (nafsu)* adalah suatu organ yang besar pengaruhnya dalam mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat baik atau buruk, dalam perbuatannya tersebut dituntut untuk dipertanggungjawabkan perbuatan baik atau buruk, bekerja dan berkehendak, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga naluri rendah hawa nafs (*nafsu*).⁷

Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka

⁵M. Solihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.153

⁶Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, h. 343

⁷M. Solihin, *Op.Cit*, h. 153

menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan *qalbu*, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya dipermukaan bumi dan dunia ini.⁸

Ibnu Abbas menjelaskan perbedaan antara ruh dan nafs dengan berkata “dalam diri manusia terdapat nafs dan ruh, keduanya seperti cahaya-cahaya matahari, nafs terdiri dari akal dan pikiran, sedangkan ruh terdiri dari nafas dan gerak, ketika manusia tidur Allah mengambil nafs nya dan tidak mengambil ruhnya dan ketika manusia mati Allah mengambil nafsnya dan ruhnya.”⁹

Based on the explanations, it can be concluded that tazkiyatun nafs is essentially a process of cleansing the soul and heart from various sins and disgraceful traits that pollute them, and further improving the quality of the soul and the heart by developing praiseworthy qualities that Allah blesses and its positive potentials with mujahadah, worshiping and doing other good deeds, so that the heart and soul become clean and good, which then can make someone possesses good and praiseworthy nature and behavior.¹⁰

2. Klasifikasi Nafs

Menurut Al-Jilli jiwa di bagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. *Nafs Hayyawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.

⁸Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Yogyakarta, Beranda Pubhlising, 2007), h. 102

⁹*Ibid*, h.895

¹⁰ “Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs pada dasarnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat tercela yang mencemari mereka, dan semakin meningkatkan kualitas jiwa dan hati dengan mengembangkan kualitas terpuji yang diberkati Allah. dan potensi positifnya dengan mujahadah, beribadah dan melakukan perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik, yang kemudian dapat membuat seseorang memiliki sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.” Rijal Firdaos, “*Developing and testing the construct validity instrument of Tazkiyatun Nafs*”, Jurnal ADDIN, Vol. 11, Number 2, Agustus 2017, 439

- b. *Nafs Ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturukan kesenangan syahwat tanpa mempedulikan perintah dan larangan tuhan.
- c. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan tuhan untuk berbuat kebaikan.
- d. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.
- e. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tentram), yaitu jiwa yang menuju tuhan dalam keadaan tenang dan berada disisi tuhan dalam keadaan tentram.

Selain pembagian di atas Nafs (jiwa manusia) dapat diklarifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Nafs Ammarah bi As-Su'* (jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek), ini adalah jenis jiwa yang belum jinak dan ini adalah jiwa yang dimiliki oleh orang yang berpredikat muslim.
- b. *Nafs Mulhamah*, jiwa yang mengajak jelek yang dimiliki oleh orang yang ada pada tingkat mukmin.
- c. *Nafs Lawwama*, yaitu yang berada pada tingkat ma'rifat (arif).
- d. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang sufi yang berada pada tingkatan *Muwahhid*.

Dalam kamus tasawuf klsifikasi nafs disebutkan diantaranya:

- a. *Nafs Dubbiyah*, berarti jiwa beruang, sebagai perumpamaan manusia yang bodoh seperti halnya beruang. Bila mendengar suara kambing mengembik,

maka beruang lari menyembunyikan dirinya. Walaupun diri kuat dan gagah kalau bodoh akan kalah juga berhadapan di area kehidupan.

- b. *Nafs Fa'riyyah*, berarti jiwa tikus, sebagai perumpamaan orang yang kerjanya hanya merusak dan menggerogoti orang lain.
- c. *Nafs Himariyah*, berarti jiwa keledai, yaitu orang yang hanya pandai memikul, tetapi tidak mengerti apa yang dipikul.
- d. *Nafs Jamaliyah*, berarti jiwa unta, sebagai perumpamaan orang yang jiwanya selalu mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak memedulikan kesusahan orang lain.
- e. *Nafs Al-Juz'i Al-*, berarti jiwa parsial, jiwa bagian-bagian.
- f. *Nafs Kalbiyah*, berarti jiwa anjing, sebagai perumpamaan orang yang ingin memonopoli sendiri.
- g. *Nafs Khinzriyah*, berarti jiwa babi, sebagai perumpamaan orang yang tidak senang dengan wangi-wangian dan hidupnya penuh dengan kekotoran.
- h. *Nafs Kulli Al-*, berarti jiwa universal, jiwa ini lebih agung, lebih lembut dan lebih mulia dari pada makhluk lain.
- i. *Nafs Qidriyah*, berarti jiwa kera, sebagai perumpamaan orang yang suka mengejek perbuatan orang lain.
- j. *Nafs Al-Qudsiyah Al-* berarti jiwa suci yang akan mampu menerima hakikat berbagai macam pengetahuan (*maklumat*), dan juga sudah tersedia potensi akal pertama (*jauhar al-aql al-awwal*) yang akan mampu menerima pengetahuan-pengetahuan rasional.

- k. *Nafs Sabu'iyah*, berarti jiwa serigala, sebagai perumpamaan orang yang selalu berusaha menganiaya orang lain, yang dipikirkannya bagaimana caranya merusak dan menghancurkan orang lain.
- l. *Nafs Thusiyah*, berarti jiwa merak, sebagai perumpamaan orang yang suka memamerkan dan menyombogkan diri.
- m. *Nafs Dzat Suhumi Al-Hamati*, berarti jiwa binatang penyengat berbisa, sebagai perumpamaan orang yang terbiasa menyindir-nyindir, menyakiti hati orang lain, hasad dan dengki, serta pembenci derajat pangkat atau kedudukan orang lain dan berusaha menjatuhkannya, terus-menerus mendendam orang lain, tidak memaafkan kekhilafan orang lain.¹¹

3. Fungsi Nafs

Setelah dijelaskan pengertian dan klasifikasi *nafs* selanjutnya akan dijelaskan beberapa fungsi *nafs*. *Nafs* dalam diri manusia ibarat listrik. Jasad ibarat sebuah rumah yang belum memiliki listrik, maka ia akan gelap gulita, mati dan tidak ada kehidupan yang dapat dilihat. Ketika *nafs* mengalir kedalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktivitas kehidupannya. Begitulah dengan sebuah *nafs* yang telah dialiri tenaga listrik, maka ia akan terang benderang dan di dalamnya pun akan tampak tanda-tanda kehidupan. Begitulah dengan jasad manusia, apabila *nafs* yang ada dalam jasad itu hanya sedikit menampung daya ketuhanan, maka jasad itupun tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan benar. Ia tidak dapat lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram dan seterusnya.¹²

¹¹M.Solihin, *Op.Cit*, h. 154-157

¹²Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Op.Cit*, h. 117-118

Pada hakikatnya, *nafs* memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yakni:

- a. Mendorong dan menggerakkan otak manusia agar berfikir dan merenungkan apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Sehingga dapat menemukan hikmah-hikmah dari keduanya.
- b. Mendorong dan menggerakkan *qalb* (hati yang lembut) yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.
- c. Mendorong dan menggerakkan panca indera kepada objek-objek ayat-ayat Allah yang membumi dan konkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil, agar kedua mata dapat melihat pemandangan yang indah dan jelek, agar kedua telinga dapat mendengar suara yang merdu dan tidak merdu (sumbang), suara yang halal dan haram, suara haq dan bathil, agar kulit dapat meraba benda yang halus dan kasar, benda yang halal dan haram, benda yang haq dan bathil.
- d. Mendorong dan menggerakkan organ-organ tubuh dalam kerja sunnatullah, seperti gerak jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal dan lain-lainnya.
- e. Mendorong dan menggerakkan diri agar melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerik, dan penampilan yang fitrah.

Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan tentu berbeda, semua itu ditentukan menurut martabat, tingkatan atau kelompok jiwa tersebut.

4. Tingkatan Nafs

Al quran mengisyaratkan keanekaragaman nafs dari segi tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut adalah nafs ammarah, nafs lawwamah dan nafs muthmainnah. Berdasarkan susunan kalimat dalam ayat yang menyebutkan istilah nafs ammarah, dapat dipahami bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi pada nafs. Kemungkinan pertama, bahwa nafs mendorong kepada perbuatan rendah dan kemungkinan kedua nafs mendapat rahmat. Kemungkinan pertama bahwa nafs mendorong kepada perbuatan rendah ini yang di sebut dengan nafsu, dan kedua nafs yang mendapat rahmat ini yang disebut sufi dengan nafsu marhammah.¹³

Nafs ammarah adalah nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melakukan pemuasan biologisnya. Pada aspek ini manusia persis seperti binatang. Sehingga nafs ammarah disebut juga nafs hayawaniyah.

Sedangkan nafs Lawwamah adalah nafs yang telah menganjurkan untuk berbuat baik dan dia akan mencela dirinya apabila melakukan hal-hal yang tercela.

Pada tingkatan kedua ini kualitas insaniyah mulai muncul walaupun belum berfungsi dalam mengarahkan tingkah laku manusia, karena sifatnya yang masih rasional netral. Telah bergeser sedikit dari tahap pertama yang hanya dipenuhi oleh naluri-naluri kebinatangan dan nafsu biologis, sedangkan kualitas insaniyah sama sekali tidak terlihat. Sebaliknya dalam nafs

¹³Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 97

Lawwamah, kualitas insaniyah sudah mulai uncul seperti rasional, introspeksi diri, mengakui kesalahan, dan cenderung kepada kebaikan, walaupun belum berfungsi secara maksimal.

Tingkatan ketiga adalah nafs muthmainnah adalah nafs yang senantiasa terhindar dari keraguan dan perbuatan jahat. Jika ditelaah dalam Al quran makna kata al-muthmainnah di sebutkan dalam Al quran sebanyak 13 kali dalam berbagai bentuk dan pecahannya.¹⁴

Dalam literatur tasawuf nafs (nafsu) dikenal mempunyai delapan kategori dari kecenderungan yang paling dekat dengan keburukan sampai yang paling dekat dengan ilahi, diantaranya:

- a. *Nafs ammarah bi al-su'*, yaitu kekuatan pendorong naluri, sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Sebagaimana tampak dalam ayat Al quran. Nafsu dalam kategori ini belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntunan tentang manfaat dan mafsadah. Semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, demikian juga sebaliknya.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”(Q.S Yusuf :53)

¹⁴Ibid, h. 108-110

- b. *Nafs Lawwamah*, yaitu nafsu yang telah mempunyai kesiapan dan menyesali dirinya setelah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara-cara gelap untuk melakukan sesuatu karena ia telah menyadari akibat perbuatannya. Namun ia belum mampu mengekang hawa nafsu yang membawa kepada perbuatan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).

- c. *Nafs Musawwalah*, yaitu nafsu yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk namun, baginya mengerjakan yang buruk sama halnya mengerjakan yang baik. Ia melakukan perbuatan buruk secara sembunyi-sembunyi karena sifat malu telah ada padanya. Namun, malu itu merupakan malu terhadap orang lain karena ia takut terlihat keburukannya oleh orang lain. Dalam kategori ini masih berada pada posisi dekat dengan keburukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”(Q.S Al-Baqarah:42)

- d. *Nafs Muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan kepada yang baik. Ia mendapatkan ketentraman jiwa dan melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan

kekejian dan kejahatan, dan mampu memukul mundur segala godaan yang mengganggu ketentraman jiwa, bahkan mendatangkan ketentraman jasmaniyah, terutama dengan dzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al quran,

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”(Q.S Al-Fajr:28)

- e. *Nafs Mulhamah*, yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah dan dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi dengan akhlak yang mulia yang merupakan sumber kesabaran, ketabahan dan keuletan. Pada tingkat ini nafsu telah terbuka dengan berbagai petunjuk dari Allah. Nafsu pada tingkat ini dijelaskan dalam Al quran,

إِرمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبَلَدِ ﴿١١﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”(Q.S Al-Fajr:7-11)

- f. *Nafs Mardliyah*, yaitu nafsu yang mencapai ridla Allah. Indikasinya terlihat pada kesibukan berdzikir, ikhlas, dan mempunyai karamah dan memperoleh kemuliaan yang universal. Ini dijelaskan dalam Al quran,

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (Q.S Al-Fajr:28)

- g. *Nafs Radliyah*, yaitu nafsu yang ridla kepada Allah. Nafsu ini seringkali terlihat dalam mensyukuri nikmat Allah dan bersifat qanaah. Ini dijelaskan dalam Al quran,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim:7)

- h. *Naf Kamilah*, yaitu nafs yang telah sempurna bentuk dan dasarnya sudah cukup untuk mengerjakan (irsyad) petunjuk dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah. Pemiliknya disebut mursyid (pembimbing), dan mukammil (yang menyempurnakan) dan insan kamil. Pemiliknya telah mengalami tazalli (terbuka dari tabir) asma wa sifat (nama dan sifat), bada bi Allah (berada bersama Allah), fana bi Allah (hancur dalam Allah), dan memperoleh ilmu laduni min Allah (ilmu anugerah Allah). Ini merupakan konsep sufi yang diperoleh dari pengalaman mistik sufi.¹⁵

¹⁵Kafrawi Ridwan, *Op. Cit*, h. 342-344

Dalam buku *Prophetic Psycology* menyebutkan tingkatan-tingkatan jiwa antara lain: jiwa Rabbani, jiwa Insani, jiwa Hewani.

a. Jiwa Rabbani

Yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi empat kelompok jiwa yaitu:

- 1) Jiwa Muthmainnah, yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan pada fase awal. Pada fase ini jiwa telah memperoleh ketenangan dan kedamaian, karena ruh diri telah menyatu dengan jasmaniyah, serta jasmaninya telah terlepas dari hawa nafsu materi, hewani dan kemakhlukan. Ia bermukim di alam malakut (kemalaikatan).
- 2) Jiwa Radliyah, yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi. Pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh. Jiwa pada fase ini telah leluasa dalam menggerakkan aktifitas ruhaniyah dan jasmaniyah dengan lapang dan tidak ada satupun yang dapat menghalanginya. Lapang dalam menjalankan perintah-Nya, lapang menjauhi larangan-Nya, dan lapang dalam meniti ujian-ujian-Nya yang berat. Ia bermukim di alam jabarut (alam khazanah kekuasaan Allah).
- 3) Jiwa Mardliyah, yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan tertinggi. Pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal-usul ruhnya, yaitu ruh al-azham atau nur Muhammad saw.

jiwa telah benar-benar fanaul fana' dan baqa' billah (lebur diatas keburan dalam bermusyahadah terhadap keagungan, keindahan, keperkasaan dan kesempurnaan wujud Allah swt. ia bermukim dialam lahut (khazanah ketuhanan Allah swt).

- 4) Jiwa Kamilah, yaitu jiwa yang telah menerima keadaan ketiga tingkatan jiwa itu. Ia bermukim pada haq Ta'ala yang tiada bertempat,berwaktu dan terlepas dari segala sesuatu selain Allah swt. itulah jiwa nabi kita Muhammad Saw.

b. Jiwa Insani

Yaitu jiwa yang berada antara jiwa rabbani dan jiwa hewani. Ketika suatu wahyu ia menghadap keruhaninya ia sadar dan timbul rasa penyesalan, dan dilain waktu ia lebih condong kepada jasmaniyah, ia melakukan pengingkaran dan kedurhakaan dengan mengikuti tuntutan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyahnya yang lebih bersifat matrealistik dan kemakhlukan. Jiwa ini disebut jiwa lawwamah, sebagaimana disyaratkan dalam firman Allah:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).”(Q.S Al-Qiyamah:2)

Jiwa lawwamah, adalah jiwa yang mendapatkan cahaya hati sehingga bisa tersadar dari kelalaian yang telah diperbuatnya.dan apabila sudah diterangi oleh cahaya hati, maka jiwa itu menggerakkan diri jasmaniyaitu kepadaamal perbuatan yang semakin baik.Jiwa ini bergerak

diantara rububiyah (ketuhanan) dan khalqiyah (kemakhlukan). Bila ia kerbuat kejahatan, maka hal itu disebabkan karena perangainya yang berasal dari kegelapan, namun bila ia mendapatkan nur dari Allah, maka ia akan segera menyesalinya serta bertaubat dari kejahatan yang telah diperbuatnya dengan mengucapkan istighfar serta meminta ampunan-Nya, sehingga ia kembali kepada tuhan yang maha pengampun.

c. Jiwa Hewani

Yaitu jiwa yang sejalan dengan watak manusia yang selalu mengajak hati mereka kepada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pangkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat yang keji dan perilaku tercela, dengan mengajak kepada perbuatan yang jahat serta meninggalkan perbuatan yang baik. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”(Q.S Yusuf:53)

Jiwa hewani ini disebut dengan “*nafs ammarah bissu*”, ia selalu mendorong diri manusia untuk melahirkan sikap, perbuatan, dan tindakan kejahatan atau syahwat hewani dan kesenangan kepada kejahatan.¹⁶

¹⁶ Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Op. Cit*, h. 899

5. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Makna tazkiyah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata تزكية yang artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk. Jadi pengertian Tazkiyatun Nafs adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Said Hawwa, tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. *Tazkiyah* dalam arti yang pertama adalah membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyatun nafs tidak terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga pembinaan dan pengembangan diri.

Sinonim yang mirip dengan pengertian *tazkiyah* adalah *tathir* yang berasal dari kata *thahara* yang artinya membersihkan. Kata *tathir* atau *thahara* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat material atau jasmani yang bisa diketahui oleh indera-indera manusia. Misalnya, membersihkan tangan dari kotoran, baik berupa najis maupun noda-noda yang menempel pada jasmani manusia. sedangkan kata *tazkiyah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat material. Misalnya membersihkan fikiran dan angan-angan kosong, nafsu jahat, dan sebagainya.¹⁷

Semua kamus menyatakan bahwa kata tazkiyah mempunyai dua arti, meski para ahli bahasa berbeda pendapat mana diantaranya yang lebih

¹⁷M.Solihin, *Op.Cit*, h. 232-233

mendasar. Arti pertama adalah mensucikan dan membersihkan, sedangkan arti kedua adalah memperbesar jumlah atau menambah. Dengan demikian, frase *tazkiyatun nafs*, seperti banyak diakui oleh para mufassir Al-Qur'an, dapat diartikan sebagai "penyucian" jiwa maupun "penumbuhan" jiwa. Kebanyakan ahli tafsir menekankan makna yang pertama, terutama karena alasan-alasan teologis. Singkatnya, kewajiban primer kaum muslim adalah tunduk kepada Allah, dan ini tidak akan tercapai kecuali dengan cara membersihkan diri dari semua hal-hal yang dibenci Allah. Inilah yang disebut "penyucian". Namun, jelas bahwa jiwa harus pula tumbuh atas bantuan Allah. Bertumbuh juga dapat disebut *tazkiyah*. Dengan demikian, kedua arti itu yakni penyucian dan pertumbuhan bisa saja berlaku bagi kata *tazkiyah*.¹⁸ Kita dapat pula menganggap penyucian sebagai usaha menumbuhkan jiwa sehingga kedua arti itu bisa diartikan saling berkaitan satu sama lain.

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak saja mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap karunia Allah.

Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatul aqli* (penyucian dan pengembangan akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aqli* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni.¹⁹

¹⁸Wiliam. C Chittik, *Sufism: A Short Introduction*, diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung, Mizan, 2002), h. 84-85

¹⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 4, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), h. 222-223

Dalam kitab keajaiban jiwa Al-Ghazali mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti kemakmuran jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah mencapai proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa muthmainnah dan bebaslah ia dari hawa nafsu.²⁰

Para sufi mengartikan tazkiyatun nafs dengan *talhalliyatun nafs* dan *tahliyatun nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat menkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisi dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan dan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur illahi (tajalli). Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, maka orang mudah mendekatkan diri kepada Allah dalam arti kualitas, serta memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup.²¹

6. Ciri-Ciri Tazkiyatun Nafs

Seseorang yang mensucikan jiwanya dengan taat kepada Allah swt. akan dimuliakan Allah dengan kesuksesan di dunia dan di akhirat, firman Allah swt:

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

²⁰*Ibid*, Juz 8, h. 17

²¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.45

Kebahagiaan seorang mukmin di dunia sangat jelas, karena ia bersungguh-sungguh berkorban meraih ridha Allah swt. dan tidak membutuhkan manusia, kekuatan, ketenangan dan kemuliaan. Karena akhlak yang mulia yang terpancar dari perilaku mereka yang diridhai oleh Allah swt.²²

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri tazkiyatun nafs adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta beramal shaleh.

7. Tingkatan Tazkiyatun Nafs

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Asy Syams : 9-10 bahwa *Nafs* itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat.

Al quran membagi tingkatan *nafs* pada dua kelompok besar, yaitu *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang taqwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *Nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang sesat, yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran.

Secara eksplisit Al quran menyebut tiga jenis *Nafs*, yaitu:

- a. Al- nafs al-muthmainnah
- b. Al-nafs al-lawwamah
- c. Al-nafs al-ammarah bi al-su'

²² Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet. 4, h. 330-331

Ketiga jenis *nafs* tersebut merupakan tingkatan kualitas dari yang terendah hingga yang tertinggi. Ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut ketiga jenis *nafs* itu adalah sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : ”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku”. (Q.S Al-Fajr/89:27-30)

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: ”Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) “(Q.S Al-Qiyamah/75:1-2)

Menurut Abu Thalib Al-Maliki membagi sembilan maqamat, yaitu taubat, sabar, syukur, harap, takut, zuhud, tawakkal, ridhla' dan mahabbah. Dalam kitab Intisari Ihya' Ulumuddin atau dalam buku mensucikan jiwa menjelaskan lebih dari sepuluh maqamat, yaitu ikhlas, shidiq kepada Allah, zuhud, tawakkal, mahabbatullah, raja' dan khauf, taqwa dan wara', syukur, sabar, ridha, muroqobah dan taubat.²³

Dari pendapat diatas memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang telah disepakati, yaitu taubat, zuhud, wara' faqr, sabar, tawakkal dan ridla'. Sedangkan tawadlu', mahabbah, dan ma'rifat oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat.

²³Said Hawwa, *Op.Cit*, h. 379-481

Menurut Zainudin Sardar, proses tazkiyah itu dapat dilakukan melalui 6 instrumen yaitu *dzikir*, (ingat kepada Allah), *Ibadah* (pemuja kepada Allah), *taubat* (pencari pengampun Allah), *sabr* (semangat ketekunan), *hasabah* (kritik diri), dan *do'a* (permohonan).

Menurut Abu 'Abd Al-Barra' Sa'ad Ibn Muhammad At-Takhisi, proses tazkiyatun nafs dilakukan melalui proses yang disebutnya dengan wasilah, yaitu hubungan personal dengan Allah. Proses itu mencakup 5 hal yaitu, pertama, melalui pintu *'ubudiyah* mahdah secara ikhlas. Hal ini tercermin melalui ketundukan, kepatuhan, dan merasa butuh kepada Allah. Kedua, memperbagus ibadah, ini merupakan wasilah terpenting dalam tazkiyatun nafs dalam meningkatkan nafs di sisi Allah. Ketiga menerima kitab Allah dengan menghafal, membaca, tadabbur, memahami, memegang teguh apa yang dihalalkan dan diharamkannya. Mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya untuk bekal kehidupan sehari-hari. Keempat, memahami sejarah nabi dan mengikuti petunjuknya. Kelima, *muhasabah* (introspeksi diri) dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.²⁴

Dalam hal ini Al-Ghazali lebih memusatkan pada *dzikir* sebagai sarana proses tazkiyatun nafs. Menurutnya *dzikir* dapat dikelompokkan menjadi 4 maca, yaitu *pertama*, menyatakan keesaan Allah (tahlil), *Kedua* mengagungkan nama-Nya (tasbih), *Ketiga* memohon ampunannya (istighfar),

²⁴Abd Al-Barra' Sa'ad Ibn Muhammad At-Takhisi, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh muqimuddin saleh (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), h. 106-115

Keempat memuja dzat Allah (tahmid). Dari semuanya ini yang pertama adalah yang paling baik. Lebih lanjut lagi ia menguraikan ada 4 tingkatan *dzikir*. *Pertama*, memuja Allah dengan lidah sementara pikiran melayang-layang. Ini adalah *dzikir* yang paling rendah, sebab dzikir seperti ini tidak memberikan pengaruh apa-apa pada jiwa. *Kedua*, *dzikir* yang dibarengi dengan upaya, tetapi tetap menemukan kesukaran, jika upaya tidak dilakukan, maka perhatian (konsentrasi) akan hilang. *Ketiga*, pikiran tetap terpaku pada dzikir, sehingga tidak mudah teralihkan. *Keempat*, adalah dzikir yang ditandai dengan yang dipuja yaitu Allah telah menguasai nafs seluruhnya, sehingga pikiran tidak menyadari lagi perbuatan dzikir tersebut. Dengan proses tazkiyatun nafs, diharapkan nafs menjadi bersih dan suci. Selanjutnya ia akan memperoleh keberuntungan dan ia akan disapa oleh Allah dengan sapaan yang lembut. Dan inilah nafs yang disebut dengan nafs muthmainnah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa nafs muthmainnah merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan strata jiwa. Pada tingkatan terakhir ini ia sudah bebas dari sifat-sifat kebinatangan dan bebas dari sifat insaniyah dan hayawaniyah. Ia benar-benar memiliki kualitas insaniyah yang sempurna, sehingga berkembang kearah sifat insaniyah dan ilhamiyah.

8. Proses Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Dalam Al quran menegaskan, bahwa kalau kita ingin menjadi manusia yang beruntung harus gemar membersihkan jiwa dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari hal-hal yang akan mengotorinya.

Adapun tahap yang ditempuh dalam proses penyucian jiwa adalah sebagai berikut:

a. Tathahharu (Penyucian Jiwa)

Tathahharu artinya megangkat dan membersihkan jiwa dari segala penyakit. Contoh-contoh penyakit hati adalah kufur, nifak, kefasikan, bid'ah, riya', cinta kedudukan dan kepemimpinan, kedengkian, ujub, kesombongan, kebakhilan, keterpedayaan, marah yang zhalim, cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu.²⁵

Oleh karena itu, beberapa penyakit hati yang telah di sebutkan diatas sudah tidak asing lagi bagi orang awam maupun khusus, karena setiap muslim berkewajiban menghindari penyakit-penyakit ini dan berusaha untuk terbebas darinya.

Pembersihan diri diawali dengan taubat. Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan.²⁶

b. Tahaqquq

Tahaqquq yaitu memasukkan atau menghiasi segala sesuatu yang selayaknya berada didalam jiwa. Contoh-contoh tahaqquq antara lain: tauhid dan ubudiyah, ikhlas, shidiq kepada Allah, zuhud, tawakkal, mahabbatullah, takut dan harap, takwa dan wara', syukur, sabar, taslim, ridha, muqarabah, musyahadah (ihsan) dan taubat secara terus menerus.²⁷

²⁵ Sa'id Hawa, h. 213

²⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet. 4, h. 168

²⁷ , *Ibid*, h. 373

c. Takhalluq

Takhaluk berarti berakhlak dengan nama-nama Allah yang indah dan meneladani Rasulullah SAW. Sebagaimana sebagian nama-nama Allah yang bagus juga bisa dijadikan sebagai acuan akhlak manusia, seperti kedermawanan, kemurahan, kesantunan, kasih sayang, sabar, syukur, dan adil. Dari sinilah para ahli perjalanan spiritual kepada Allah berarti berakhlak dengan apa yang seharusnya dijadikan sebagai akhlak dari nama-nama Allah yang indah dengan tetap menyadari bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tinggi.²⁸

Oleh karena itu, jika manusia berakhlak dengan nama-nama Allah maka dengan hal itu dapat dikatakan sebagai peningkatan derajat kemanusiaan.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Munqiz min al-Dhalal*, mengatakan bahwa proses pengamalan nilai-nilai spiritual dapat ditempuh oleh seorang spiritualis melalui tiga strategi dasar, yaitu: *pertama*, menyucikan qalbu secara total dari selain Allah. *kedua*, melakukan dzikir kepada Allah secara total. *Ketiga*, lebur dalam zat Allah.²⁹

²⁸ Sa'id Hawa, *Op. Cit*, h. 499

²⁹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Bandar Lampung: SUKA-press, 2015), h. 57

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan manusia. Manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Karena hal itu, maka pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia. Tak terkecuali pendidikan Islam, yang dalam sejarah perjalanannya memiliki berbagai dinamika. Eksistensi pendidikan Islam nyatanya telah membuat manusia terpengaruh dengan berbagai dinamika dan perubahan yang ada.

Untuk menunjuk istilah pendidikan, manusia menggunakan istilah tertentu. Istilah pendidikan semula berasal dari Yunani, yaitu "*Paedogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *education*. Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Arab pada umumnya mengacu kepada istilah, antara lain *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *at-tarbiyah*, sedangkan term *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Untuk itu, akan diuraikan secara singkat dari ketiga term pendidikan Islam tersebut.

a. Al-Tarbiyah

Istilah tarbiyah menurut Al-Raghib berasal dari kata rabba yang berarti insya' ai-syai halan fahalan ila had al-taman artinya menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga sampai batas kesempurnaan.³⁰ Maka arti rabba dalam pandangannya adalah semakna dengan ansyaa yunsiau-insyaa (al-isya') dengan arti ,menumbuhkan atau mengembangkan (secara berangsur-angsur). Kata rabba selain berarti tumbuh juga memiliki makna berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian serta eksistensinya.³¹

b. Al-Ta'lim

Ta'lim dengan arti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahiran). Pada saat manusia muncul pertamakali di alam dunia, maka mereka tidak tau apa-apa, lalu Allah menganugerahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti pandangan mata, hati dan lain-lainnya. Hal ini secara tegas Allah nyataka dalam al quran

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S An-Nahl: 78)

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2015), h. 112

³¹ Arifudin arif, *pengantar ilmu pendidikan islam* (Jakarta: Kultura,2008), h. 25

Muhammad Ali al-Shabuniy menjelaskan tafsiran ayat ini sebagai berikut:

Diantara nikmat Allah Ta'ala bagi manusia ialah, ia telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan belum tahu sesuatu, lalu mereka diberikan rezeki berupa alat pendengaran untuk bisa mendengarkan suara, dan penglihatan untuk bisa mengetahui sesuatu yang bisa dilihat, dan juga faedah berupa akal.³²

c. Al-Ta'dib

Istilah al-ta'dib sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan dalam al qur'an secara eksplisit, namun ada sejumlah hadits yang memakai term “ta'dib” dengan bentuk kata kerja (addaba) yang berasal dari akar kata tsulatsiy mujarrad (addaba) dengan arti ‘allamhu al-adab mengajarnya sopan santun atau kebudayaan sedangkan istilah “taaddabi” berarti belajar sopan santun.

Diantara hadits yang memaknai lafadz “addaba” adalah redaksi yang berasal dari ibn Mas'ud seperti tertera dibawah ini:

Tuhanku telah mendidik (addaba) lalu ia berikan kepadaku pendidikan yang baik (ahsanu ta'dib). Hadits ini dikutip Ibn Sama'aniy dalam bukunya pada bab “adab al-Imla” berasal dari Ibn Mas'ud.³³

Para ahli juga telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah:

³² Ramayulis, *Op.Cit*, h. 116

³³ *Ibid.* h. 118

a. Al-Syaibaniy, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.³⁴ Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

b. Ali Khalil Al-Ainaini, menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Islam berusaha menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi muslim dan mukmin, yang hanya mengharap wajah Allah, berfikir ketingkat ma'rifat Allah, memegang teguh sunah, tidak memperturukkan hawa nafsu, tidak mau bertaqlid, memiliki pribadi yang seimbang, berpegang teguh dengan nama Ilah, sehat jasmani, berakhlak, berjiwa seni, dan berjiwa sosial.

c. Mohammad Natsir, mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa, melalui pendidikan Islam akan terbentuk manusia yang di dalam kehidupannya memiliki pedoman dan panduan agar tidak tersesat. Dengan itu, kehidupannya akan selalu menampilkan wujud dari kemanusiaan yang sempurna.

d. Daeng Marimba berpendapat, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

³⁴ Muhayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15

Dari berbagai definisi diatas dapat di pahami bahwa hakikat pendidikan Islam itu adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik dari segi jasmani dan rohaninya. Hal itu seiring dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandangnya secara totalitas pula. Dengan demikian misi ajaran pendidikan Islam itu sesungguhnya sejalan dengan misi pendidikan Islam, yang terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmaninya, sehat rohani dan akal fikirannya (berakhlak mulia), serta memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup yang memungkinkannya dapat memandatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan dimuka bumi, serta dapat mengolahnya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap.³⁵

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (banglades) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah : *Islamic education in true sence of the learn, is a system of education wich enabel a man to lead his life according to the*

³⁵Mualimin.” Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”(Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II 2017).

Islamic ideology, so that the my eaisly mould his life in in eccordence with tenets of Islam”(pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan Islam maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan Islam.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam masa pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.³⁷

Menurut Imron Rossidy pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.³⁸

³⁶Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, kencana, 2006), h. 25

³⁷M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), h.12

³⁸Imron Rossidy dan Bustanul Amri, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang: Pustaka Mina, 2007), h. 79

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.³⁹

Bertolak pada pengertian pendidikan diatas serta dihubungkan dengan ajaran Islam, banyak diantara para cendikiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Dasar yang

³⁹Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980),h. 92

menjadikan acua pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusi, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Maka dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelektual, kecerdasan) melainkan tentang konsep manusia dan hakikat eksistensinya.

Dari formulasi hakikat pendidikan diatas dapat dipahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha, membimbing, dan mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup, proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang hasanah. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islam, yang diharapkan tercermin dan sikap hidup serta keterampilan hidup yang Islami, yang diharapkan tercermin sikap hidup dan

keterampilan hidup yang Islam, sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material, spiritual dan moral sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menunut pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan karena sesuatu hal yang lebih penting dari masing-masing ahli. Namun, dari perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertaqwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, sifatnya lebih praktis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai didalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan utama pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba - hamba Allah.⁴⁰ Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, seperti dalam surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

⁴⁰ Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 15

Dari ayat tersebut jelas kiranya bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu membentuk insan kamil yang muttaqin, dan terefleksikan dalam hubungan baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan solat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat.⁴¹ Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, serta pemikiran yang di kaitkan dengan Allah.

Menurut M. 'Athiyah Al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.⁴²

Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah

⁴¹ *Ibid*, h. 16

⁴² *Ibid*, h. 104

mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membisakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan Jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dari strategi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Syed-Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, diperkuat oleh Muhammad Fadil Al-Jamaly dalam bukunya *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, mengenalkan manusia akan peranannya diantara semua makhluk, dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. *Kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁴³

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, oleh karena itu tujuan akhir pendidikan harus terrefleksi sepanjang hidup manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam, pada

⁴³Muhammad Fadil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1986), h. 3

dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana kata Hasan Langgulung, segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi *abid* (penyembah Allah), inilah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Menurut Muhamamd Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.⁴⁴

Menurut Tholhah Hasan tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia.⁴⁵

Dengan melihat kembali pada pengertian pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT. ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia berguna bagi dirinya dan masyarakat serta dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai landasan berpijak

⁴⁴Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op.Cit*, h. 80

⁴⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Pres, 2006), h. 37

dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar pendidikan.

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang didasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, eternal dan universal, dalam hal ini yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah nabi Muhammad, ijtihad, al-maslahatul mursalah, istihsan dan qiyas.⁴⁶

Tegasnya, Islam mensyariatkan bahwa alam semesta ini termasuk didalamnya manusia pada hakikatnya manusia milik sang maha kuasa. Apabila manusia dengan segala bentuk dan fitrahnya mau menyadari bahwa kelahiran dirinya sebagaia hamba milik Allah dan berada dibawah penguasaan-Nya, niscaya ia taat kepada-Nya. Oleh sebab itu manusia tidak memiliki hak untuk menentukan sendiri cara hidup dan kewajibannya melainkan harus mengikuti petunjuk-Nya yang berupa wahyu yang dibawa

⁴⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19

oleh rosul-Nya. Figur manusia yang memenuhi kriteria tersebut hanya mampu dihasilkan melalui sistem pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan landasan utama dari pelaksanaan pendidikan Islam.

a. Al quran

Umat Islam dianugerahi Allah suatu kitab suci Al quran yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu maka dasar pendidikan mereka adalah bersumber dari falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (Q.S An-Nahl:64)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (Q.S Shaad:29)

b. Al Sunnah

Dasar yang kedua selain Al quran adalah Sunnah Rosulullah SAW. amalan yang dikerjakan oleh Rosulullah SAW. dalam proses perubahan

hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al quran. Hal ini disebabkan karena, Allah SWT. menjadikan Muhammad teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21)

Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabat dan seterusnya, mereka mempraktekan pula seperti yang diperaktekan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadits atau Sunnah.

BAB III

KAJIAN SURAT ASY - SYAMS AYAT 9-10

A. Pengertian Asbab Al-Nuzul

Asbab Al-nuzul adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab. Asbab secara harfiah berasal dari lafaz السبب , yang jamaknya adalah سباب yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul (النزل) adalah jamak dari kata nazala (نزل) yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah.¹

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi Al-Shalih adalah sebagai berikut: “Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut”²

Sementara itu Ahmad von Denffer dalam bukunya *‘Ulum Al-Qur’an : an Introduction to the sciences of the Qur’an* berpendapat bahwa: “ Pengetahuan tentang asbab al-nuzul membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.”³

Jadi, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci Al-Qur’an atau surat yang terdapat dalam Al-

¹Tengku Hasby Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 18

²Ahmad von Denffer, *‘Ulum Al Qur’an: an Introduction to The Sciences of The Qur’an*, (Mala ysia AS. Noordeen, 1991), h. 92

³Tengku Hasby Al-Shiddieqy, *Op.Cit.*, h. 19

Qur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril as yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atasmuka bumi ini.

Memang demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab.⁴

B. Munasabah Surat Asy-Syams Ayat 9-10

Hubungan surat ini dengan surat sebelumnya dapat ditinjau dari berbagai segi :

1. Allah SWT. mengakhiri surat yang lalu dengan menjelaskan tentang Ashabul-Maimanah (golongan kanan) dan Ashabul-Masy'amah (golongan Kiri). Pada surat ini Allah mengulangi penjelasan-Nya tentang kedua golongan ini melalui firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S Asy-Syams:9-10)

2. Pada akhir surat yang lalu Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir di akhirat. Pada surat ini Allah menjelaskan keadaan mereka di dunia.⁵

Surah Asy-Syams terdiri dari 15 ayat. Kata Asy-Syams, yang berarti "Matahari", diambil dari ayat pertama. Ayat-ayat surah Asy-Syams disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dalam Mushaf

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 344-345

⁵ *Ibid*, h. 233

surah asy-Syams. Imam Bukhari dalam kitab shahih-nya menamainya surah wa Asy-Syams wa Dhuhaha, sesuai bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik dari pada sekedar menyebut surah Asy-Syams karena ada surah lain yang juga menyebut kata Asy-syams pada awalnya, yaitu surah at-Takwir. Tidak ada nama untuknya kecuali yang disebut ini.

Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan. Itu ditekankan dengan aneka sumpah yang menyebut sekian macam hal agar manusia memerhatikannya guna mencapai tujuan tersebut sebab, kalau tidak, mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.

C. Munasabah ayat dengan ayat surat Asy-Syams

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Allah swt. bersumpah memakai nama matahari baik pada saat terbenam maupun pada saat terbit. Sebab matahari merupakan makhluk terbesar yang menunjukkan pada kekuasaan penciptanya. Allah bersumpah pula memakai sinarnya, sebab sinar matahari merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

Demi bulan yang mengelilingi kepergian matahari, bila malam tiba. Yaitu pada hari ketigabelas dan keenambelas pada bulan yang sama. Pada malam-malam tersebut bulan tampak bulat sempurna (purnama). Ia menyinari malam hari secara penuh sejak matahari tenggelam hingga terbit fajar. Sumpah memakai

nama sinar bulan disini merupakan fase lain dari perjalanan bulan, yaitu pada saat bulan muncul secara penuh dalam dimalam hari.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّتْهَا ﴿٢٠﴾

Demi siang apabila matahari menampakkan dan menyempurnakan sinarnya. Karena setiap kali siang telah terang, maka matahari tampak lebih sempurna. Dengan bersumpah dengan memakai nama makhluk-makhluk tersebut, Allah bermaksud memberikan pengertian tentang betapa pentingnya arti sinar matahari, yang merupakan salah satu nikmat-Nya. Dan mengingatkan kita bahwa hal itu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya serta salah satu karunia-Nya yang paling agung.

Setelah bersumpah memakai cahaya dalam berbagai fase, selanjutnya Allah bersumpah memakai nama malam dalam satu keadaan saja melalui firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٢١﴾

Demi malam apabila mulai menutup cahaya matahari, sehingga sinar matahari sirna ditelan kepekatan malam, dan sinarnya tidak berbekas sedikitpun. Sinar yang ada dimalam hari bukan merupakan pancaran sinar matahari secara langsung sebagaimana di siang hari. Dan bukan cahaya bulan yang memperoleh pantulan sinar matahari, dan hanya beberapa hari saja dalam sebulan.

Dalam ayat ini terkandung isyarat yang menyatakan bahwa malam hari benar-benar menelan bintang-bintang terbesar (matahari) hingga lenyap sinarnya. Dengan cahayanya menerangi alam yang gelap, hal ini mendatangkan manfaat

yang besar bagi manusia. namun demikian, jangan menuhankan bintang, sebab Tuhan yang sesungguhnya tidak pernah berubah dan tidak timbul tenggelam.

Setelah menjelaskan sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran benda-benda tersebut, selanjutnya Allah menjelaskan tentang keberadaan benda-benda tersebut sebagai makhluk yang baru (hadits). Allah berfirman pada ayat selanjutnya:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَدَهَا ﴿٦٠﴾

Demi langit dan zat yang telah mentakdirkannya dalam bentuk yang sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Penyebutan kata bangunan (*Al-Bun-Yan*) memberikan pengertian tentang keadaan langit, baik tinggi maupun bentuknya-seluruhnya merupakan kebijaksanaan yang menciptakannya dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya. Semua itu menunjukkan keberadaan penciptanya. Dia yang mengikat semua bintang dengan kekuatan magnetis antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, ayat ini di tujukan kepada kaum yang tidak mengetahui keagungan sifat-sifat Allah dan bahwa tujuan utama ayat ini untuk mengarahkan mereka agar mau memperhatikan kepada alam semesta dengan perhatian penuh, sehingga setelah mereka mengetahuinya, kemudian mereka berpindah pada pengetahuan tentang Allah yang menciptakannya, maka dalam ayat ini di pakai kata Ma, menunjukkan pada misteri alam semesta.

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَنَهَا ﴿٦١﴾

Dan demi bumi serta zat yang telah menghamparkannya dan menjadikannya layak untuk dihuni, sehingga umat manusia bisa memanfaatkan

apa yang ada di permukaanya, baik hewan, tumbuh-tumbuhan ataupun apa yang ada di perut bumi berupa aneka jenis tambang mineral.

Senada dengan ayat ini adalah firman Allah yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap.”(Q.S Al-Baqarah:22)

Kesimpulannya bahwa, setelah bersumpah memakai nama cahaya dan gelap, kemudian langit dan bintang serta zat yang membangun dan menjadikannya sebagai sumber cahaya. Selanjutnya Allah bersumpah memakai nama bumi dan zat yang menghamparkannya dan menjadikannya sebagai penyebab adanya gelap. Sebab, sebagian bumi menghalangi sinar matahari pada bagian bumi yang lain, sehingga bagian yang terhalangi tersebut menjadi gelap.

Pada ayat selanjutnya Allah bersumpah memakai nama jiwa manusia, oleh sebab kemuliaan yang dimilikinya di alam wujud ini melalui firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Aku bersumpah memakai nama jiwa dan zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan ruhani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan akhir penyempurnaan ciptaan-Nya melalui firman-Nya:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan semua itu bisa di pahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.

Setelah mengilhami jiwa manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang akan diterima keduanya melalui firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mau menyucikan jiwanya dan meningkatkannya menuju kesempurnaan akal dan perbuatan, sehingga membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan orang lain yang ada disekelilingnya.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٢﴾

Sungguh telah merugi orang yang telah mengotori jiwanya dan mencampakkan dirinya kedalam kehancuran melalui pengurangan hak-haknya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan serta menjauhkan dirinya dari Allah. Sesungguhnya orang yang mengambil jalan kefasikan dan menuruti bisikan hawa nafsu syahwatnya, tingkahlakunya tidak berbeda dengan hewan. Dengan demikian ia telah melenyapkan kekuatan akal sehatnya yang dengannya manusia menjadi makhluk paling utama dan ia termasuk dalam golongan kebinatangan.

Dalam surat ini objek sumpah tidak di ungkapkan, sebab sudah bisa di maklumi dari surah-surah sebelumnya. Seolah-olah ayat-ayat tadi mengatakan,” Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, niscaya akan turun siksaan bagi orang-orang yang ingkar, sebagai mana yang telah menimpa kaum samud, mereka membohongi nabinya, sehingga ditimpasiksaan Allah.” Buktinya adalah firman Allah pada ayat selanjutnya:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۖ

“(Kaum) Samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim).” (Q.S Asy-Syams:11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menghukum orang-orang yang ingkar kepada rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan terdahulu pada surat Al-Buruj.

Kaum Samud tidak mempercayai nabinya, yaitu Saleh oleh sebab kezaliman dan kefasikan mereka. Kemudian Allah menjelaskan tanda keingkaran mereka melalui firman-Nya:

إِذْ أَنْبَعَتْ أَشْقَاهَا ۖ

Bangkit dan bergerakanya orang yang paling celaka diantara mereka untuk menyembelih unta milik Nabi Saleh. Ketika itu kaumnya menyaksikan dan membiarkan perbuatan itu, sehingga merupakan bukti yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam mengingkari nabi Saleh. Padahal unta tersebut merupakan bukti kenabian dan kebenaran risalahnya. Dan sebelum itu nabi Saleh telah memperingatkan mereka untuk tidak mengganggu untanya. Dengan demikian diamnya mereka merupakan bukti kerelaan dan secara tidak langsung mereka mendustakan atau berlaku ingkar.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan ancaman Rasulullah pada mereka melalui firman-Nya:

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٢﴾

Nabi Saleh berkata kepada mereka, “Hati-hatilah kalian terhadap unta Allah yang diciptakan sebagai tanda kenabianku, dan jangan pula kalian mengganggu tempat minumnya dan hari yang d khususkan baginya minum.” Sebelum itu telah ada kesepakatan antara nabi Saleh dengan mereka, bahwa untanya memiliki waktu satu hari penuh untuk minum khusus baginya. Dan bagi mereka serta unta dan hewan ternak mereka pada hari berikutnya. Demikianlah seterusnya. Tetapi setelah lewat beberapa masa mereka merasa terganggu dengan perjanjian ini dan merasa bahwa hak mereka telah dikurangi. Oleh sebab itu, mereka sengaja hendak membunuhnya. Nabi Saleh memperingatkan mereka agar tidak melakukan hal itu. Dan menakut-nakuti mereka dengan siksaan Allah yang akan menimpa mereka jika tidak menuruti perkataanya dan tetap melangsungkan niatnya. Tetapi mereka tidak menghiraukannya sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut ini:

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا

Sesungguhnya mereka tidak canggung-canggung lagi dalam mengingkari nabi Saleh dan tidak segan membunuh unta, serta tidak menghiraukan lagi peringatan nabinya yang mengancam mereka dengan siksaan yang amat pedih jika mereka tetap melakukan hal itu.

Pada bahasan yang lalu kami jelaskan bahwa mereka telah rela dan membiarkan perbuatan ini, sehingga secara tidak langsung mereka ikut terlibat dalam pekerjaan ini, seolah-olah mereka ikut melakukan pembunuhan.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan akibat perbuatan mereka dan balasan yang akan mereka terima sesuai dengan perbuatannya. Allah berfirman:

فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ

Kemudian Allah menimpakan siksaan kepada mereka hingga hancur binasa, tidak ada satu rumah atau tungku sekalipun tertinggal sebagaimana di isyaratkan oleh firman-Nya berikut ini:

فَسَوَّيْنَاهَا

Kemudian Allah menyamaratakan siksaan-Nya kepada seluruh kabilah hingga tidak seorang pun luput dari siksaan tersebut, yang kecil atau dewasa, lelaki atau perempuan, semua tertimpa siksaan-Nya. Allah berfirman pada ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ

“Dan Begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim.” (Q.S Hud:102)

Ayat ini bisa pula bermakna Allah membalik tanah tempat mereka berpijak, sehingga menjadi rata tak berbekas dan rumah-rumah mereka terkubur bersama penghuninya.

وَلَا تَخَافُ عُقْبَاهَا

Sesungguhnya Allah menghancurkan mereka tanpa takut akan akibat kehancuran mereka, karena Allah tidak berlaku zalim terhadap mereka, sehingga menyembunyikan terhadap perkara hak. Dan Allah tidak lemah, sehingga mereka bisa berbuat sekehendak hatiterhadapnya. Mahasuci Allah dan maha tinggi dari sifat-sifat tersebut.

Pengertian ayat ini adalah bahwa Allah keras sekali dalam menghukum mereka, sehingga tidak ada siksaan yang lebih dari siksaan yang lebih keras dari siksaan yang menimpa mereka. Sebab orang yang takut akan akibat perbuatannya, ia tidak akan melakukan perbuatannya.

Jadi pokok kandungan surat ini adalah sumpah memakai nama makhluk-Nya yang besar. Isi sumpah tersebut mengatakan bahwa orang yang menyucikan jiwanya dengan berakhlak utama, maka ia berbahagia dan beruntung. Dan bagi yang mengotorinya dan mengurangi hak-haknya. Oleh sebab kebodohan dan kefasikannya ia adalah orang-orang yang merugi.

Menceritakan tentang kisah kaum Samud sebagai peringatan bagi orang yang menyesatkan dirinya, sehingga ia berhak atas siksaan Allah sesuai dengan amal perbuatannya.

D. Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10 Menurut Tafsir Ibn Katsir

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَدَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَدَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَدَهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَنَهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا تَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

Dalam penjelasan ini hanya mengambil dua ayat yang terkandung dalam surat Asy-Syams yaitu Ayat 9-10 tentang Penyucian Jiwa, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Firman Allah Ta’ala, “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Yaitu, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya.⁶ Maksud arti dari ayat ini ialah sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.

Allah SWT. tidak akan mensucikan jiwa seseorang melainkan seseorang tersebut yang melakukan penyucian pada dirinya sendiri dengan mentaati Allah. Itulah sebabnya Allah SWT. berfirman “Sungguh berbahagialah orang yang

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir *Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 989

menyucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” Maka pembersihan Allah terhadap jiwanya itu merupakan balasan yang setimpal dengan ketaatannya.

E. Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10 Menurut Tafsir Al-Misbah

Kata (أَفْلَحَ) *aflaha* terambil dari kata (الْفَلَاحُ) *al-falḥ* yang berarti membelah. Dari kata ini di ibaratkan *petani* dinamai (الْفَلَّاحُ) *al-fallāḥ* karena diamencakul menumbuhkan buah yang ditanamnya. Dari sini dapat di ambil makna *falāḥ* yaitu melahirkan suatu kebahagiaan atau memperoleh apa yang diharapkan.

Kata (خَابَ) *khaba* digunakan untuk menggambarkan usaha yang tidak bermanfaat atau tidak sukses.

Kata (دَسَّاهَا) *dassaha* terambil dari kata (دَسَّ) *dassa* yaitu memasukkan sesuatu-cara tersembunyi- kedalam sesuatu yang lain, seperti memasukkan racun kedalam makanan. Penggunaan kata ini memberi kesan bahwa sebenarnya manusia diciptakan Allah memiliki potensi yang besar guna meraih kebajikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan pada dirinya. Dengan demikian, kedurhakaan yang terjadi semata-mata adalah karena ulah manusia sendiri. Dia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, tetapi dia sendiri juga yang memendam potensi itu sehingga ia terjerumus dalam kedurhakaan itu.

Sementara itu ulama memahami ayat diatas dalam arti, “telah beruntunglah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan oleh Allah berlarut dalam pengotoran jiwanya.”

Al-Biqā’i menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan diatas dengan hal-hal yang digunakan, Allah bersumpah bahwa, “penyucian adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari dan kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara untuk meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spiritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu. Hal spiritual yang serupa dengan matahari adalah tuntunan kenabian. Semua yang berkaitan dengan kenabian adalah cahaya bederang serta kesucian yang matap. Dhuha yakni cahaya matahari saat naik sepenggalan adalah risalah kenabian itu, bulannya adalah kewaliannya. Siang adalah ‘*irfan* (pengtahuan suci), malamnya adalah ketiadaan ketenangan akibat terabaikannya dzikir dan tiadanya perhatian terhadap tuntunan ilahi serta berpalingnya diri dari menerima tuntunan kenabian dan kewalian Allah swt. kewalian yang dimaksud adalah tuntunan para ulama yang mengamalkan tuntunan Allah, karena merekalah pada hakikatnya wali-wali Allah. Karena kalau bukan mereka siapa lagi.⁷

⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 15, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 300-3001

Setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk, mana jalan yang salah dan mana jalan kepada takwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri, mana yang akan di tempuhnya sebab dia diberi Allah akal fikiran. Maka berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya atau dirinya.⁸

Bahwa setiap orang diberi akal untuk memilih jalan yang baik yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT.



⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 9, (Jakarta: Gema Isani, 2015), h. 595

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al quran (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S Asy-Syams: 9-10)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan, setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah diatas yaitu : *sungguh telah beruntung* meraih segala apa yang diharapkannya *siapa yang menyucikan* dan mengembangkan-Nya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, *dan sungguh merugilah* siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan syaitan atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciaanya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

Sementara ulama memahami ayat diatas dalam arti, “telah beruntunglah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan Allah berlarut dalam pengotoran jiwanya”. Namun, makna yang penulis kemukakan sebelum ini lebih baik karena ia lebih mendorong seseorang untuk berupaya melakukan penyucian jiwa dan peningkatan diri.

Al-Biq'a'i menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan diatas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah bahwa *tazkiyah* adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara untuk meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spiritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu.¹

Menurut Tafsir Ibn Katsir Firman Allah Ta'ala, “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Yaitu, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya.²

Jadi maksud arti dari ayat ini ialah sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.

Allah SWT. tidak akan mensucikan jiwa seseorang melainkan seseorang tersebut yang melakukan penyucian pada dirinya sendiri dengan mentaati Allah. Itulah sebabnya Allah SWT. berfirman “Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” Maka pembersihan Allah terhadap jiwanya itu merupakan balasan yang setimpal dengan ketaatannya.³

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 15, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 300-3001

² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir *Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 989

³*Ibid*, h. 989

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ketingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pengertian tazkiyatun nafs antara lain:

1. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (akhlakul karimah); dan
2. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan immoral.

Dengan demikian, *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak falah (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berbudi.

Konsep tazkiyatun nafs ini, berawal dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara ajaran islam dengan jiwa manusia. tazkiyatun nafs merupakan salah satu unsur penting dalam islam, maka untuk itulah nabi Muhammad Saw. diutus sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt ,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantaramereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka danmengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya merekasebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S Al-Jumu’ah:2)

Tazkiyatun nafs berhubungan erat dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dasar argumentasinya, bahwa Allah tidak bisa didekati oleh orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah tuhan yang Maha Suci yang hanya bisa didekati oleh orang yang berjiwa suci pula. Oleh karena itu tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma’rifat*) dan tingkat kecintaan(*mahabbah*) manusia terhadap-Nya sangat bergantung pada kesucian jiwanya.⁴

1. Sarana Untuk Mewujudkan Tazkiyatun Nafs

Untuk mewujudkan pendidikan spiritual perlu dilakukan beberapa pendekatan. Ada tujuh pendekatan yang mendapat penekanan lebih dalam konteks pendidikan spiritual keagamaan yaitu: 1) pendekatan pengawasan (*muraqabah*), 2) introspeksi diri (*muhasabah*), 3) doa harian (*wirid*), 4) tafakkur, 5) zikir, 6) doa, 7) ‘Uzlah dan Khalwat.⁵

⁴M. Solihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002), h. 234

⁵ *Ibid*, h. 60

a. Muraqabah

Muraqabah adalah merasakan bahwa Allah melihatmu. Sesungguhnya tanda kehidupan hati ialah menyadari akan sifat-sifat Allah lalu merasakan bahwa Allah melihat dan mendengarnya.

Tidak ada pencapaian muraqabah ini apabila hati sakit karena penyakit-penyakit hati dapat menghalangi berbagai cahaya. Jika hati tidak di sinari oleh cahaya maka ia tidak akan merasakan. Sebagaimana tidak ada pencapaian kecuali dengan banyak melakukan zikir dan pikir, karena dengan dengan melakukan zikir dan pikir adalah dua jalan untuk mencapai muraqabah.⁶

b. Muhasabah (Introspeksi diri)

Muhasabah adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal yang baik dan buruk yang telah dilakukan.⁷ Apabila kita merasa jiwa ini kotor maka segera bersihkan dengan cara bertaubat dan melakukan peningkatan amal saleh.

Dalil muhasabah adalah sebagai berikut, dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Hasyr:18)

⁶ Sa'id Hawa, *Op. Cit*, h.477-488

⁷ Anas Ahmad Karzon, *Op. Cit*, h. 154

c. Wirid

Wirid dipandang sebagai doa harian yang berisi ungkapan yang disampaikan berulang-ulang. Karena pola pembacaannya yang diulang-ulang dan secara terus-menerus, maka wirid mampu membangun kesadaran tentang diri dan Allah. Dengan wirid hati akan menjadi tenang dan tentram.

d. Tafakkur

Tafakkur adalah melatih diri untuk merenungkan hakikat diri dan sang pencipta. Tafakkur merupakan suatu cara yang dianggap efektif untuk menghayati kemurnian batin, menjernihkan hati dan melahirkan kesadaran diri yang tangguh sehingga tidak mudah dijangkiti oleh penyakit spiritual. Allah SWT. berfirman:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?” (Q.S Al-A’raf:185)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٨٦﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٨٧﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(Q.S Ali Imran: 190-191)

Oleh karena itu, para penempuh jalan menuju Allah senantiasa berusaha keras agar zikir dan pikir dapat berhimpun pada diri seorang penempuh perjalanan spiritual diawal perjalanannya, seperti memikirkan berbagai hal seraya bertasbih, tahmid, takbir, atau mentauhidkan Allah.

e. Zikir

Zikir secara harfiah berarti mengingat, menyebutkan, mengagungkan, menyucikan Allah melalui nama-nama atau kalimat-kalimat-Nya. Zikir adalah sarana untuk membuka lapisan demi lapisan tirai hati sehingga diperoleh kesadaran baru yang berbeda dari persepsi ruang dan waktu. Jika zikir mampu menembus ruang hati paling dalam, yang dalam terminologi tasawuf disebut *sirr*, maka terciptalah komunikasi yang paling intim antara jiwa dan tuhan.

Melalui proses zikir, kesadaran manusia dikembalikan lagi kepada kondisi primordialnya yang menerima ketuhanan dan penghambaan selain juga pengalaman dekat dengan Tuhan. Di dalam Islam kondisi primordial dari kesadaran ini dapat di gambarkan dalam dialog antara jiwa-jiwa yang belum berbentuk (*al-ruh*) dengan Allah. Dalam firman Allah surat Al-A'raf:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S Al-A'raf:172)

Jadi, melalui zikir, kesadaran manusia kembali ke asal primordialnya. Zikir mampu membuka pintu bagi kebersamaan hamba dengan Allah. Kebersamaan ruh dengan Allah yang dicapai melalui zikir ini penting untuk eksistensi manusia. sebab hal itu, dapat menjadikan ruh memperoleh sesuatu yang mampu memberikan ketenangan, kedamaian, dan kejernihan hati.

f. Doa

Seorang muslim yang ingin supaya hatinya bersih harus banyak berdoa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai hati yang sehat, hati yang selamat, hati yang bersih dan hati yang bertakwa kepada Allah swt.⁸

Berdoa dengan penuh kerendahan hati adalah cermin dari hamba yang tunduk, patuh hanya kepada Allah, menyerahkan seluruh kehidupan secara total kepada Allah.

⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Op.Cit*, h. 131

Allah SWT. berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S Al-Mu'min:60)

Makna doa secara harfiah adalah memanggil, mengundang, meminta tolong dan memohon. Dalam doa terkandung suatu harapan yang ditujukan kepada tuhan yang dianggap akan memenuhi permintaan dan permohonannya. Implikasi dari doa tersebut mampu melahirkan ketenangan, kesejukan, kedamaian, kerendahan hati serta kesabaran. Inilah makna filosofi doa, yang bukan hanya sekedar memanjatkan permohonan tetapi juga mengandung kedalaman batin yang kaya dan penting di zaman yang penuh kegelisahan ini. Dalam firman Allah Swt. surat Al-A'raf : 55-56

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(Q.S Al-A'raf:55-56)

g. Uzlah (*Khalwat*)

Ada suatu waktu tertentu ketika pikiran manusia terfokus pada begitu banyak persoalan sehingga ia tidak mampu mengambil jarak dan melakukan refleksi. Maka orang tersebut perlu melakukan uzlah atau menyendiri, mengasingkan diri sejenak dari kehidupan ramai untuk mengambil kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar. Proses yang berlangsung dalam khalwat adalah memisahkan diri sejenak dari keramaian, menciptakan kesendirian dan kesunyian, konsentrasi dan menitik jauh ke dalam diri, lalu menemukan pencerahan batin, kesadaran murni.

The occurrence of moral decadence among teenagers, as Firdaos (2016) views allegedly because of the poor standard of the view of one's soul on how important to bring out the heart in every activity. In fact, the criminal case that is now spreading, does not only apply to the laymen. As a member of educated society, the college students have been the subject of such crimes. It could be brawl between colleges, sexual offenses, murder, even terrorism, which in the last decade has become the talk in Indonesia.⁹

Wadah umum yang menjadi acuan untuk meningkatkan tazkiyatun Nafs adalah mengikuti majelis ta'lim, menghadiri majelis dzikir, ikut serta dalam kegiatan karang taruna, mengikuti kegiatan rismawan dan rismawati supaya meningkatkan ruhiyah kita sehingga menjadi hamba Allah yang berinsan kamil.

⁹Terjadinya dekadensi moral di kalangan remaja, seperti yang dilihat Firdaos (2016) diduga karena standar buruk dari pandangan jiwa seseorang tentang betapa pentingnya mengeluarkan hati dalam setiap kegiatan. Padahal, kasus kriminal yang kini merebak, tidak hanya berlaku bagi orang awam. Sebagai anggota masyarakat terdidik, mahasiswa telah menjadi subyek kejahatan semacam itu. Bisa jadi perkelahian antara perguruan tinggi, pelanggaran seksual, pembunuhan, bahkan terorisme, yang dalam dekade terakhir telah menjadi perbincangan di Indonesia.” Rijal Firdaos, “*Developing and testing the construct validity instrument of Tazkiyatun Nafs*”, Jurnal ADDIN, Vol. 11, Number 2, Agustus 2017, 436

Selain pendekatan diatas proses penyucian jiwa dapat dilakukan dengan taubat, amal sholeh, ilmu yang bermanfaat, bersahabat dengan orang-orang sholeh.

1) Taubat

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu, dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk untuk sungguh-sungguh tidak mengulanginya kembali dimasa yang akan datang.¹⁰

Syarat taubat ada tiga yaitu: penyesalan, berhenti dari dosa dan azam (tekad) untuk tidak mengulanginya.¹¹

Jadi taubat artinya perbaikan diri. Taubat merupakan tindak lanjut dari muhasabah (introspeksi diri). Saat kita melaksanakan muhasabah diri tentu kita akan menemukan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri kita sehingga kita mampu untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi, berarti kita telah melakukan taubat.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٠٦﴾

¹⁰Ibid, h. 168

¹¹Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushalih*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 173

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(Q.S Al-Kahfi:28)

Tanda orang yang bertaubat adalah penyesalan dan kesedihan yang berlarut-larut, linangan air mata, tangis dan renungan panjang.¹²

2) Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat dapat mewujudkan jiwa yang suci adalah ilmu yang dapat mendekatkan jiwa kepada Allah swt, menambah takut kepada-Nya, serta memotivasi diri untuk beramal saleh. Ilmu yang paling utama adalah ilmu syar'i (agama) barulah ilmu-ilmu lain yang mendorong manusia untuk merenungi aneka ragam ciptaan Allah dan kreasinya.¹³

Ilmu adalah jalan menuju surga. Ini seperti penuturan sebagian salaf, "setiap orang yang menuntut ilmu itu akan ditolong" kata tersebut bisa juga berarti jalan menuju surga padahari kiamat, yaitu, *shirath*, termasuk apa-apa yang terjadi sebelumnya dan apa-apa yang terjadi sesudahnya.¹⁴

Tingginya kedudukan ilmu terlihat dari perintah Allah pada nabi-Nya untuk selalu meminta kepada-Nya agar ditambah ilmu. Firman Allah swt.

¹²Said Hawwa, *Op.Cit*, h. 486

¹³Anas Ahmad Karzon, *Op.Cit*, h. 63

¹⁴Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Op.Cit*, h.22

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S Thaha:114)

Ilmu yang bermanfaat akan membawa hasil yang besar karena ditanamkan kedalam jiwa pemiliknya, yaitu berupa takwa kepada Allah dan takut kepada-Nya.

"Humaid bin Abdurrahman berkata: " Aku mendengar Mu'awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu'anhu dalam khutbahnya dia berkata: "Aku mendengar nabi SAW bersabda: "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan berikan ia pemahaman dalam (masalah) agama. Sesungguhnya aku hanyalah pembagi dan Allah yang memberi. Umat ini senantiasa tegak diatas agama Allah dan tidakmerugikan mereka orang-orang yang menyelisih hingga datang ketentuan Allah." (H.R Bukhari)

Pemahaman agama merupakan kebaikan terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Makna pemahaman pada hadits ini mencakup semua ilmu-ilmu syariah. Ini merupakan bukti tingginya kedudukan ilmu syar'i serta pengaruhnya pada perilaku muslim. Ilmu yang membimbing menuju kejalan yang benar dan jalan kebahaagiaan.

Menuntut ilmu syar'i adalah ladang penyubur iman. Nabi saw. diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia dengan membawa dua hal yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Karenanya, konsekuensi dari menuntut ilmu adalah menerima kebenaran dan mengamalkannya.

Orang yang paling bahagia adalah orang yang menuntut ilmu syar'i, ikhlas karena Allah dan mengamalkannya.¹⁵

3) Amal Saleh

Peranan amal saleh sangat luas mencakup seluruh sisi kehidupan. Amal saleh tidak terbatas pada peribadatan khusus saja, tetapi meliputi seluruh kehidupan manusia baik lahir maupun batin.

Banyak sekali ayat Al quran dan hadits nabi yang menegaskan pentingnya amal saleh bagi penyucian jiwa, dan meningkatkannya pada kedudukan yang tinggi dan maqam yang agung, serta mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Allah swt. berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ ﴿١٠﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik[1249] dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.(Q.S Fathir:10)

Abu Malik al-Asy'ari mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“kesucian merupakan sebagian iman. ‘Alhamdulillah’ memberatkan timbangan. ‘Subhanallah dan Alhamdulillah’, keduanya memenuhi antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, kesabaran adalah sinar, Al-Quran adalah hujjah (pedoman) bagimu dan atasmu. (akan mendorongmu masuk syurga jika kamu*

¹⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor:Pustaka At-Taqwa,2010), h. 120-121

selalu menerapkan isinya dan mendorongmu masuk ke neraka jika kamu tidak menerapkan isinya ketika di dunia). Semua orang bekerja sampai ada yang menjual dirinya, sehingga ia menjadi merdeka atau malah celaka.” (H.R Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa amal saleh dapat mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan bahwasannya setiap manusia, ada yang berjalan menuju pada kebinasaan atau keselamatan.¹⁶

Jiwa akan bersih apabila kita mengisi detik-detik yang dilewati dengan amaliah saleh. Tetap konsisten dalam melakukan kebajikan.

4) Bersahabat dengan orang-orang saleh

Manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Kalau kita ingin memiliki jiwa yang bersih, bergaullah dengan orang-orang jiwanya bersih. Karena itu, Allah swt. memerintahkan kita untuk bersahabat dengan orang-orang yang benar, jujur, takwa, serta antusias untuk selalu duduk bersamanya dan komitmen bersama mereka.¹⁷

Firman Allah swt.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعِشْيِ يُرِيدُونَ
وَجَهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

¹⁶Anas Ahmad Karzon, *Op.Cit*, h.75

¹⁷*Ibid*, h. 178

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S Al-Kahfi:28)

Itulah cara agar kita termasuk orang-orang yang mensucikan jiwa. Jiwa kita akan terkotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan amalan-amalan yang mendatangkan murka Allah swt. artinya setiap kali kita melakukan kemaksiatan berarti kita sedang mengotori jiwa.”*dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya”.*

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami dan mengkaji eksistensi dan gejala jiwa, maka ia terlebih dahulu memahami dan mengkaji jiwanya sendiri dengan baik dan benar. Pengetahuan tentang jiwa ini tidak akan mungkin diraih dengan sempurna, lengkap dan utuh tanpa melalui penghayatan (rasa yang dalam), kasyaf (ketersingkapannya mata batin) dan musyahadah (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku). Potensi ini akan hadir dalam jiwa yang suci.

2. Cara Mengontrol nafsu

Mengontrol nafsu ada dua macam sebelum dan sesudah berbuat. Kontrol yang pertama adalah berhenti pada awal memikirkan dan menginginkan sesuatu. Ia tidak tergesa-gesa berbuat sebelum ia mendapat kepastian bahwa melakukannya lebih baik dari pada meninggalkannya. Sedangkan kontrol yang kedua adalah mengontrol nafsu setelah melakukan sesuatu.

Fenomena di masyarakat yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki jiwa yang bersih yaitu, anak yang durhaka kepada orang tuanya, kemaksiatan merajalela, judi, kekerasan dalam rumah tangga, pembunuhan, pencurian yang mengakibatkan seseorang itu tidak melakukan muhasabah diri atau introspeksi diri sehingga dapat melakukan perbuatan keji.

Intinnya, setiap orang harus mengontrol nafsunya terlebih dahulu dalam melaksanakan segala sesuatu. Jika menemukan kekurangan ia harus menambalnya atau memperbaikinya. Kemudian ia mengontrol nafsunya dalam hal larangan, jika kedapatan melanggar sebagian larangan, ia harus menambalnya dengan taubat, istighfar, dan melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapuskan keburukan.¹⁸

Jadi, mengontrol nafsu adalah melihat hak Allah atas dirinya terlebih dahulu. Kemudian melihat apakah ia telah melaksanakan sebagaimana mestinya. Karena hal itu dapat membuat hati bergerak menuju Allah dan membuatnya bersimpuh dihadapan-Nya sebagai orang yang hina serta membutuhkan sesuatu yang kecukupannya ada pada-Nya dan kehinaan yang kemuliaanya ada padaNya. Kalau ia mengerjakan suatu amal, ia seolah-olah tidak mengerjakannya. Karena apabila ia kehilangan hal ini maka kebajikan yang hilang darinya lebih baik dari apa yang di perolehnya.

¹⁸ Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu : Ulama Salaf* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 191-192

3. Hasil Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Perjalanan penyucian jiwa berjalan diatas jalan yang benar yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam dan berhasil melewati penghalang-penghalangnya, maka ia pasti akan membuahkan hasil-hasil yang manis di dunia dan akhirat.

Jalan penyucian jiwa adalah jalan iman dan takwa. Allah Swt. telah menjelaskan bahwa ahli takwa dimuliakan oleh Allah dengan kabar gembira dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹ Allah SWT. berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 10

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.(Q.S Az-Zumar:10)

Maka orang yang takwa kepada tuhan nya dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang benar dan menyucikan jiwa mereka dengan taat kepada tuhan nya, ia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Implikasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada diri manusia.

¹⁹ Anas Ahmad Karzon, *Op. Cit*, h. 329

Dalam satu ayat dijelaskan kepada nafs yang telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan. Menurut M. Quraish Shihab dalam tulisannya *Wawasan Al-Quran* menafsirkan bahwa mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Pada hakikatnya potensi-potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif.²⁰

Nafs dalam konteks pembicaraan Al quran tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Secara proporsional, nafs merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi diantara ruh dan jism. Ruh, karena berasal dari tuhan, maka ia mengajak nafs menuju tuhan, sedangkan jism berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan nafs untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.

Dari pendapat diatas, maka implikasi dalam pendidikan Islam akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *Humanistic-Teocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Allah, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan membawa potensi-potensi Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan pendidikan berparadigma *Humanistic* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan potensi-potensi tertentu yang dikembangkan secara masimal dan optimal. Di dalam pembicaraan filsafat

²⁰ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1997), h. 286

pendidikan akan mengikuti aliran konvergensi yang memadukan antara potensi bawaan dan lingkungan.

Mengenai potensi manusia dalam pandangan Islam berpusat pada tiga hal pokok, yaitu asal kejadian manusia, tugas hidup manusia, dan tujuan hidup manusia.

1. Asal Kejadian Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, bukan tercipta atau ada dengan sendirinya. Inilah hakikat pertama tentang manusia. ini masalah keyakinan, dan Al quran berulang-ulang meyakinkannya kepada manusia sampai kepada tingkat menantanginya agar mencari bukti-bukti, baik pada alam semesta maupun pada dirinya sendiri. Salah satu ayat Al quran yang menyatakan tentang hakikat manusia adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مِّنْ يَّفْعَلُ مِنْ ذٰلِكُمْ مِّنْ شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S Ar-Rum:40)

Selanjutnya Al quran menyimpulkan adanya dua asal kejadian manusia. *Pertama* , manusia dijadikan dari tanah, yaitu ketika Allah menciptakan Adam as. Kedua, manusia dijadikan dari nuthfah, yaitu ketika Allah menciptakan manusia setelah Adam. Namun, baik pada asal pertama

maupun asal kedua, Allah meniupkan ruh kepada manusia. Dua asal kejadian manusia ini dikemukakan dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٧٨﴾

“yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”(Q.S Al-Sajdah:7-8)

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat dua unsur yang membentuk kejadiannya, yaitu tubuh dan ruh. Tubuh bersifat material (jasmani). Ia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah setelah manusia mati. Dilihat dari unsur ini, manusia adalah makhluk biologis. Unsur inilah yang membuat manusia berbeda dari makhluk yang lainnya. Sementara itu, ruh bersifat immaterial (rohaniyah). Ia berasal dari sustansi immateri di alam ghaib dan akan kembali ke alam ghaib setelah manusia mati. Ayat Al quran yang menjelaskan tentang ruh adalah sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۚ



“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(Q.S Al-Isra’: 85)

Dua unsur yang membentuk manusia tersebut mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Pada unsur jasmani, manusia cenderung

berkembangdari kecil menjadi besar dan dari yang lemah menjadi kuat. Pada unsur rohani dari aspek berfikirnya, manusia yang berkembang dari tidak tahu apa-apa menjadi tahu.

Kecenderungan pada unsur rohani secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Firman Allah swt. sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.S Asy- Syams:7-10)

2. Tugas Hidup Manusia

Alam semesta diciptakan oleh Allah bukan dengan main-main dan bukan tanpa tujuan. Manusia, di muka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah SWT sedangkan ibadah ghairu mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.²¹ Allah menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya:

²¹ Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016, h. 5

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Al-Dzariyat:56)

Berdasarkan firman Allah di atas, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan tersebut berhubungan dengan peranan ideal, yaitu pola perilaku yang di dalamnya terkandung hak, kewajiban dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya dihadapan Allah sebagai pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah.

Ibadah dalam pengertian yang luas tidak berpusat pada lapangan kegiatan ritual dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah tetapi, meliputi segala lapangan kegiatan sosial dalam hubungan horizontal antara manusia dan semua makhluk dalam rangka penghambaan diri kepada Allah. Lapangan kegiatan inilah yang dikategorikan kedalam tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ini berarti bahwa dalam sistem penciptaan manusia mempunyai dua kedudukan yang saling terkait, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan manusia yang terakhir disebutkan dalam Al quran sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqarah:30)

3. Tujuan Hidup Manusia

Beribadah kepada Allah dan menjalankan kekhalifahan dimuka bumi, dilihat dari sisi manusia disebut tugas hidup, dan dilihat dari sisi Allah disebut tujuan Allah menciptakan manusia atau tujuan yang dikehendaki oleh Allah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Maka, manusia adalah milik Allah. Sebagai yang dimiliki, manusia pada hakekatnya tidak mempunyai kehendak selain kehendak yang memilikinya yaitu Allah swt. Allah telah menciptakan pada diri manusia satu kebebasan dasar yaitu, kebebasan memilih yaitu suatu kebebasan yang di dasarkan atas sifat manusia. kebijakan inilah yang membuatnya memilih apakah akan mengikuti kehendak Allah atau akan mendurhakainya.

Jika manusia pada hakikatnya tidak mempunyai alternatif selain menuruti kehendak Allah, maka ia mesti melaksanakan segala aktivitas sesuai dengan kehendak Allah. Manusia yang melaksana kehendaknya akan diridhai Allah, sementara yang mendurhakai-Nya akan dimurkai. Dengan demikian tujuan hidup manusia adalah mencapai keridlaan Allah.

Manusia yang diridhai Allah inilah yang disebut *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaanya

dengan cahaya hati, manusia yang masuk dalam kelompok hamba-hamba Allah dan memperoleh kesenangan abadi berupa surga yaitu manusia yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Manusia yang digambarkan Allah dalam firman-Nya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي ﴿٢٩﴾ فِي عِبَادِي ﴿٣٠﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”(Q.S Al-Fajr:27-30)

Dari ketiga hal pokok di atas menegaskan bahwa, manusia tidak mungkin dapat menjalankan tugas-tugas hidupnya tanpa memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas itu serta kemampuan dan kemauan untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya, dan untuk itu ia perlu mengetahui asal kejadiannya serta unsur-unsur jasmani dan rohani yang ada di dalamnya.

Dalam pendidikan Islam dua unsur (jasmani dan rohani) yang membentuk manusia dengan segala potensinya sama-sama mendapat perhatian. Unsur rohani tidak lebih diutamakan atas unsur jasmani, demikian pula sebaliknya, karena unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi.²²

²² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 94

Apabila unsur jasmani dan rohani mendapatkan perhatian yang sama, maka demikian pula aspek akal dan perasaan pada unsur rohani mendapat kedudukan yang seimbang dalam pendidikan Islam. Aspek akal dengan daya berfikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran, sementara daya perasa dilatih dengan baik untuk mempertajam hati nurani. Cara yang digunakan untuk tujuan ini ialah ibadah-ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan bentuk penyucian (*tazkiyah*) ruh yang lain.

Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut dengan “pendidikan manusia seutuhnya”. Dan terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan interaksi dalam proses pembelajaran yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia (peserta didik). Ketersentuhan pada diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian dan keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Sebelum melaksanakan pembelajaran ada baiknya setiap pendidik mengetahui tipe belajar peserta didik agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Untuk itu, berbagai macam metode pembelajaran yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu, dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) metode

pembelajarannya dapat menggunakan strategi pembelajaran *aktif learning* yang merupakan kumpulan cara-cara pembelajaran yang disusun untuk menjadikan menjadikan siswa aktif.

Ciri-ciri pembelajaran aktif sebagaimana yang dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School, 2009*) adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran terkait kehidupan nyata, (3) pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi, (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), (6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, (7) pembelajaran bersumber pada anak, (8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (9) guru memantau proses belajar siswa, dan (10) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.²³

Selain metode yang di gunakan di atas pendidikan Islam dalam mendidik jiwa mempunyai metode khusus yaitu menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa dengan Allah di setiap saat, dalam segala aktivitas dan pada setiap kesempatan berfikir melalui iman jiwa menjadi suci dan akhlak menjadi baik. Semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan gaya hidup individu.

²³ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 75-76

Al-Ghazali berpendapat bahwa metode belajar ditekankan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana yang beliau katakan “ wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kotoran/kerendahan akhlak dari sifat-sifat yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak mejadi asas bagi kemajuan ilmu yang di tuntutnya.²⁴

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mengikuti misi profetis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. misi umum beliau adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia secara utuh, tidak hanya secara jasmaniyah tetapi juga secara batiniyah. Misi khusus bertujuan untuk memahami ayat-ayat Allah, mensucikan-Nya, dan mendidik manusia serta memimpin mereka kejalan-Nya dan mengajar mereka untuk menegaskan masyarakat yang adil, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, mensucikan moral mereka dan membekali mereka dengan bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.(Q.S Saba’: 28)

²⁴ Muzayyin Arifin, *Op. Cit*, h. 95

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(Q.S Al-Anbiya’:107)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, seseorang haruslah meneladani akhlak, kepribadian, dan karakter yang dimiliki Rasulullah. Karena hanya dengan akhlak dan kepribadian terpuji dan mulia maka seseorang dapat di katakan sebagai pendidik yang berhasil.

Sedangkan bagi peserta didik harus senantiasa memiliki niat yang suci serta memiliki kesucian jiwa, karena hanya dengan niat yang suci serta kesucian jiwalah cahaya (ilmu) Allah akan sampaikan kepadanya.

Bertolak dari hal itu semua bahwa sistem pendidikan yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka ia adalah sistem pendidikan yang rusak dan tidak memberikan petunjuk serta tidak mengandung manfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur, proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak kebahagiaan, yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal serta berbudi luhur.

Dalam tafsir Ibn Katsir di jelaskan bahwa “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Yaitu, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Maksud arti dari ayat ini ialah sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan, setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah diatas yaitu : *sungguh telah beruntung* meraih segala apa yang diharapkannya *siapa yang menyucikan* dan mengembangkan-Nya dengan

mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, *dan sungguh merugilah* siapa yang *memendamnya* yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan syaitan atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciaanya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

implikasi dalam pendidikan Islam akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *Humanistic- Teocentric* dengan mengikuti aliran konvergensi yang memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Allah, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan membawa potensi-potensi Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Dalam pendidikan Islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif. Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya”. Dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan Islam

B. Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Pada hakikatnya manusia telah di berikan potensi oleh Allah, di mana potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada jiwa manusia. oleh karenanya

pendidikan islam harus mampu mendidik individu agar senantiasa di tuntut memelihara kesucian dan kebersihan jiwanya. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, keluarga, teman, masyarakat, dan manusia di seluruh dunia.

2. Misi pendidikan Islam selaras dengan misi diutusny Nabi Muhammad bagi umatnya. Oleh karenanya, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran maka pendidik (guru) seharusnya menjalankan misi nabi Muhammad SAW. Melaksanakan misi tersebut tidak cukup hanya di dalam proses pembelajaran berlangsung, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, kencana, 2006).
- Abd Al-Barra' Sa'ad Ibn Muhammad At-Takhisi, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh muqimuddin saleh (Solo: Pustaka Mantiq, 1996).
- Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al quran*, (Jakarta:Paramadina, 2000).
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,2012).
- Ahmad von Denffer, *'Ulum Al Qur'an:an Introductioonto The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia AS.Noordeen, 1991).
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media,2016).
- Arifudin arif, *pengantar ilmu pendidikan islam* (Jakarta: Kultura,2008).
- Azyumardi Azra, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 9, (Jakarta: Gema Isani, 2015).
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016.
- Hery Noer Aly, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*.(Jakarta, Friska Agung Insani, 2003).
- Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan*, (Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam. 6 November 2015).
- Imron Rossidy dan Bustanul Amri, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang: Pustaka Mina, 2007).

- Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushalih*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016).
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Muhammad Salim Mahyasin, *Sejarah Al-Quran :Studi Awal Memahami Kitabullah*, (Jakarta: Akademika Pressindo,2015).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1997).
- Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 4, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- M. Solihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mualimin.” Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”(*Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II 2017).
- M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992).
- Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).
- Muhammad Fadil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* ,(Surabaya, PT Bina Ilmu, 1986).
- Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Pres, 2006).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i , *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani,2000).
- Muhayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012).

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

Rijal Firdaos, “*Developing and testing the construct validity instrument of Tazkiyatun Nafs*”, Jurnal ADDIN, Vol. 11, Number 2, Agustus 2017

Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Bandar Lampung: SUKA-press, 2015).

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003).

Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu : Ulama Salaf* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010).

Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, AMZAH, 2005).

Tengku Hasby Al-Shiddieqy, *Ilmu -ilmu Al Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002).

Wiliam. C Chittik, *Sufism: A Short Introduction*, diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung, Mizan, 2002).

W.J.S. Poerwadinata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2010).

Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).